

**PENGALAMAN GURU PAI DALAM PEMBIASAAN SISWA  
BERIBADAH DI SMP KREATIF AISYIYAH REJANG LEBONG**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)**



**Moh. Lukman Hakim**

**NIM: 20871016**

**PROGRAM PASCASARJANA  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
TAHUN 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Lukman Hakim  
NIM : 20871016  
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 07 November 1994

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Pengalaman Guru PAI Dalam Pembiasaan Siswa Beribadah Di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong", kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, 17 Februari 2023  
Saya yang menyatakan



Moh. Lukman Hakim  
NIM. 20871016

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

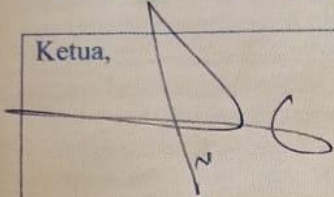
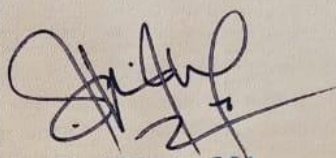
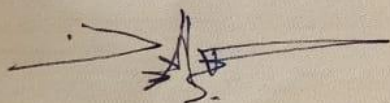
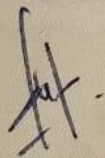
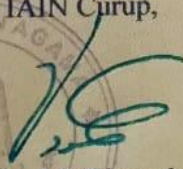

Nama : Moh. Lukman Hakim  
NIM : 20871016  
Judul : Pengalaman Guru PAI Dalam Pembiasaan Siswa Beribadah Di Smp Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong

<p>Pembimbing I</p>  <p><b>Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd</b> NIP.197509192005012004</p>	<p>Curup, 14 Maret 2023 Pembimbing II</p>  <p><b>Dr. Deri Wanto, MA</b> NIP. 198711082019031004</p>
<p>Mengetahui: Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup</p>  <p><b>Dr. Asri Karolina M.Pd.I</b> NIP. 198912252015032006</p>	

HALAMAN PENGESAHAN

No : 252/In.34/PS/PP.00.9/III/2023

Tesis yang berjudul "Pengalaman Guru PAI Dalam Pembiasaan Siswa Beribadah Di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong" yang ditulis oleh saudara Moh. Lukman Hakim, NIM. 20871016, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 25 Februari 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

<p>Ketua,</p>  <b>Dr. Abdul Sahib, S.Pd.I., M.Pd</b> NIP. 1972205202003121001	<p>Sekretaris Sidang/ Penguji II,</p>  <b>Dr. Deri Wanto, MA</b> NIP. 198711082019031004
<p>Penguji Utama,</p>  <b>Dr. Amrullah, M.PdI</b> NIP. 198503282020122004	<p>Tanggal</p> <p>15 Maret 2023</p>
<p>Penguji I</p>  <b>Dr. Dewi Purnama Sari, M.,Pd</b> NIP. 197509192005012004	<p>Tanggal</p> <p>19. Maret. 2023</p>
<p>Mengetahui: Rektor IAIN Curup,</p>  <b>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I</b> NIP. 19750415 2005011009	<p>Curup, Maret 2023 Direktur Pascasarjana IAIN Curup</p>  <b>Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd</b> NIP. 19740921 2000031003

## ABSTRAK

Nama Moh. Lukman Hakim, NIM. 20871016, *Studi Fenomenologi Pembiasaan Siswa Dalam Beribadah Di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong*, tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pascasarjana IAIN Curup, 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fakta bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah membiasakan siswanya untuk beribadah yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan secara rutin terstruktur dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena yang ada tentang proses pembiasaan guru terhadap siswa dalam hal beribadah di SMP kreatif Aisyiyah Rejang Lebong.

.Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan penelitian ini adalah, Guru PAI, Guru Praktek Ibadah dan guru tahsin Tahfidz. Tehnik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data adalah Analisis Interpretatif Fenomenologis, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di SMP kreatif Aisyiah telah melakukan pembiasaan beribadah dengan baik. Pembiasaan salat berjamaah yang dilakukan guru ialah pertama-tama memberikan materi dan pengajaran tentang tata cara salat dan tata cara wudhu yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Pembiasaan untuk membaca Alquran yang Guru lakukan ialah senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan dalam membaca Alquran, guru juga senantiasa memberikan pembelajaran ekstra kepada para siswa yang masih dalam tahap belum lancar. Pembiasaan berinfak Pembiasaan berinfak yang dilakukan oleh guru dilaksanakan pada pagi hari dilaksanakan di pagi hari setelah salat Dhuha. lakukan ialah memotivasi siswa dan memberikan contoh terlebih dahulu. Namun guru masih perlu memperkuat peran serta orang tua dalam proses pembiasaan ini terutama pada bagian pembiasaan salat berjamaah yang perlu peningkatan intensitasnya di bagian salat berjamaah ketika di luar sekolah.

**Kata Kunci:** *Fenomenologi, guru PAI, pembiasaan, ibadah, Salat Berjamaah, Membaca Alquran, infaq*

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas limpahan rahmat dan kuasa-Nya, perjalanan yang panjang penuh halang rintang, tetapi penulis dengan penuh do'a, ketekunan, usaha, dan kesabaran sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Dengan telah diselesaikannya Tesis ini, penulis dedikasikan kepada :

1. Orang tua ku, Bapak Hermanto dan Mama Nur'aini yang telah mendoakan sepanjang waktu.
2. Istriku Tercinta Antika Febrianti, S.Ap yang selalu memberikan semangat dan selalu menemani dalam menjalani proses selama ini.
3. Putriku tercinta Ayda Hadara Hakim yang menjadi pengobat lelah setiap abinya mengerjakan penelitian ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.*

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan dalam penyusunan tesis ini dengan judul **“Pengalaman Guru PAI Dalam Pembiasaan Siswa Beribadah di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong”**. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluar, sahabat thabi tabhi'in dan para pengikutnya hingga akhir zaman yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di yaumul qiyamah. Aamiin Ya Robbal 'alamin.

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd) program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup program Pascasarjana (S2).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari segala bantuan, motivasi, dan bimbingan dari segala pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Drs. KH. Ngadri Yusro, M. Ag., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
6. Ibuk Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd., selaku Pembimbing I

7. Bapak Dr. Deri Wanto, MA., Selaku Pembimbing II
8. Seluruh civitas akademik, dosen dan aryaan di IAIN Curup.
9. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa/i Pascasarjana Prodi PAI angkatan 2020 IAIN Curup.

Semoga segala amal baik dan batuan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal jariyah dan mendapat balasan yang baik oleh Allah SWT.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kebaikan tesis ini dan penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan.

*Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.*

Curup, 23 Februari 2023

Penyusun

Moh. Lukman Hakim, S.Pd  
NIM. 20871016



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Pertanyaan Penelitian .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN</b>	
A. Kajian Teori .....	12
1. Guru PAI.....	12
2. Ibadah .....	14
3. Cara Pembiasaan .....	23
B. Penelitian Relevan .....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	31
C. Informan Penelitian .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Teknik Analisis Data .....	34
F. Teknik Keabsahan Data .....	35
G. Sumber Data .....	36

#### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek Dan Subjek Penelitian .....	38
B. Temuan Penelitian .....	51
C. Analisis Hasil Penelitian .....	77

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	89

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

1. SK Pembimbing
2. Surat Rekomendasi Penelitian dari KESBANGPOL
3. Surat Keterangan Penelitian dari SMP *Kreatif Aisyiyah*
4. Kartu Bukti Bimbingan
5. Kisi-Kisi Wawancara
6. Pedoman Wawancara
7. Translate Wawancara
8. Dokumentasi
9. Bukti Bebas Plagiasi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam teori perkembangan siswa dikenal adanya teori konvergensi, dimana seseorang dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu perilaku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>1</sup>

يُيِّىَ آقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ( لقمن/31: 17 )

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Luqman/31:17)

Pembiasaan dalam pendidikan anak khususnya pembiasaan beribadah sangat penting dalam pembentukan karakter pada anak. Ibadah adalah upaya

---

<sup>1</sup> Mashur Alhabsyi, "Teori Konvergensi Dalam Prespektif Pendidikan Islam Kajian Perkembangan Kepribadian Dalam Rangka Pembangunan Sumberdaya Penegak Hukum Di Indonesia," *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, No. 2 (2020): 142–60.

mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang tidak bisa didekati kecuali dengan yang suci. Mengingat maraknya berbagai macam tindak kriminal, tawuran antar pelajar, dan semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang, merupakan indikasi turunnya akhlak dan moral. Oleh karena itu, pembentukan akhlak, karakter, dan kepribadian anak yang sesuai dengan nilai agama dan nilai kemanusiaan merupakan kebutuhan dan keniscayaan.<sup>2</sup>

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ

رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ( المائدة/5: 67)

Artinya : Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (Al-Ma'idah/5:67)

Dalam hal ini pendidikan agama dan pengajarannya adalah hal yang sangat penting, Islam sangat penting karena merupakan kebutuhan manusia, oleh karena itu semuanya harus dilatih dan dibiasakan sejak dini agar memiliki benteng dasar yang sangat kuat dalam menjalankan ibadah. itu dilakukan agar mereka bisa lahir. generasi muda yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik,

---

<sup>2</sup> Rizal Qoirul Zakaria, "Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Di Smpn 1 Sumbergempol Tulungagung," 2019.

memiliki tanggung jawab dan mampu menjadi kebanggaan bagi agama, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Dengan pembiasaan beribadah akan memasukkan unsur positif dalam tumbuh kembang anak. Semakin banyak pengalaman religius yang biasanya dialami seorang anak dalam beribadah, semakin banyak unsur religius yang ada dalam kepribadiannya dan semakin mudah baginya untuk memahami ajaran agama.<sup>4</sup> Ketika sebuah amalan digunakan, berkat pembiasaan itu akan menjadi kebiasaan bagi yang mengamalkannya, kemudian menjadi ketagihan seiring waktu dan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan. Disinilah letak pentingnya membiasakan beribadah dalam proses pendidikan khususnya pendidikan dasar.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga pendidik profesional, hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang sangat membutuhkan kinerja guru profesional, sehingga mampu mengantisipasi kebutuhan dan kemajuan pendidikan. Guru sebagai salah satu komponen dan pelaku pendidikan, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utamanya adalah merencana, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Rina Nurvianti, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung," 2019.

<sup>4</sup> Abdan Rahim Dan Agus Setiawan, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu," *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education)*, 2019, 49–70.

Dalam dunia pendidikan, guru memikul tanggung jawab dan tugas yang tidak ringan. Maka dari itu, untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Tugas guru disamping membuat anak didiknya pintar secara akal, dia juga harus bisa menanamkan nilai-nilai iman dan moral yang mulia. Untuk itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya.

Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja ada pula yang terjadi secara tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru, melalui sikap gaya dan macam-macam penampilan kepribadian guru. Bahkan dapat dikatakan bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya terutama bagi anak didik yang masih dalam masa pertumbuhan. Maka dari itu, seorang guru harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada anak didiknya.

Selaras dengan pengertian pendidikan itu sendiri yaitu usaha membimbing anak ke arah kedewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan. Maka fungsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak dan membawa mereka ke arah tujuan yang jelas. Ada kalanya guru harus menunjukkan jalan, menyuruh anak, mengatakan kepada mereka apa yang harus dilakukan dan bila perlu melarang mereka melakukan sesuatu yang menyimpang.

Penekanan terpenting dalam ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Bahkan diutusnya Rasul adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab pada waktu itu. Beliau mendidik bangsa Arab Jahiliyah yang tidak punya adab menjadi manusia-manusia luhur yang berbudi pekerti yang baik serta mendidik umat manusia dengan pendidikan moral dengan mencontoh beliau.

Zaman masyarakat yang serba modern sekarang ini muncul berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia, meskipun juga terdapat dampak positifnya. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Gejala kemerosotan akhlak tersebut, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda, orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti hipies di Eropa dan Amerika dan sebagainya.

Pendidikan agama Islam diajarkan bertujuan untuk membentuk pribadi mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Akhlak yang baik perlu dimiliki oleh anak-anak sebagai generasi penerus. Pembangunan

bangsa akan bisa diwujudkan apabila bangsa memiliki akhlak yang mulia. Bila ditelusuri secara mendalam, salah satu dari sekian sebab adalah disebabkan oleh kurangnya peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa.

Guru pendidikan agama Islam dan hasil pendidikan agama Islam sering menjadi kambing hitam terhadap realita ketidakpatuhan terhadap disiplin. Dari pengalaman peneliti didapatkan bahwa kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru bidang studi lain sering mengaitkan hasil belajar PAI yang kurang ketika terdapat peserta didik yang melanggar aturan di sekolah. Dan ternyata pengalaman peneliti juga sesuai dengan kesimpulan beberapa penelitian, seperti pernyataan pendidikan agama Islam selalu disalahkan dalam hal yang terkait dengan kasus peserta didik.<sup>5</sup> Pandangan lain mengingatkan bahwa guru pendidikan agama Islam dituntut agar mampu menjadi tauladan guna menjadi role model bagi peserta didik agar pembelajaran PAI tidak dijadikan sebagai kambing hitam pada saat peserta didik tersangkut dengan pelanggaran di sekolah (Ardianto, 2020). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kemerosotan bangsa dalam hal yang terkait dengan perilaku anak bangsa sering dikaitkan dengan rendahnya kualitas hasil pembelajaran PAI.<sup>6</sup>

Kualitas hasil pembelajaran PAI selalu menjadi sorotan ketika didapatkan perilaku menyimpang dari peserta didik. Pada satu sisi fenomena ini

---

<sup>5</sup> Yu'timaalahuyatazaka. (2014). Pendidikan Agama Berparadigma Integratif Di Sekolah Dasar (Pendekatan Hermeneutis). *Jurnal Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 1– 24. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v1i1.1484>

<sup>6</sup> Rhoamah, L. (2019). Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Smp N 20 Semarang. *Conference On Islamic Studies (Cois )2019*, 341– 355.



tidak dapat dipungkiri, karena PAI dengan seluruh aspek materinya senantiasa dikaitkan dengan akhlak,<sup>7</sup> dan semua unsurnya memuat penanaman nilai-nilai keislaman.<sup>8</sup> Namun, disisi lain perlu dilihat secara lebih luas, bahwa pembelajaran PAI di sekolah dibatasi oleh waktu, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan interaksi di luar,<sup>9</sup> dan banyak media yang dapat mempengaruhi perilaku mereka.<sup>10</sup>

Esensi dari pembelajaran dan pendidikan adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru sangat

---

<sup>7</sup> Widayanti, R., Febriani, S. R., & Ritonga, M. (2020). Icbc Program To Forming Character Building. *Jour Of Adv Research In Dynamical & Control Systems*, 12(02), 3265–3273. <https://doi.org/10.5373/Jardcs/V12i2/S20201448>

<sup>8</sup> Ritonga, M., Widodo, H., Munirah, & Nurdianto, T. (2021). Arabic Language Learning Reconstruction As A Response To Strengthen Al-Islam Studies At Higher Education. *International Journal Of Evaluation And Research In Education (Ijere)*, 10(1), 355–363. <https://doi.org/10.11591/Ijere.V10i1.20747>

<sup>9</sup> Putri, W. S. R., Nurwati, R. N., & S., M. B. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, 3, 47–51. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V3i1.13625>

<sup>10</sup> Wahab, N. A., Othman, M. S., & Muhammad, N. (2017). The Influence Of The Mass Media In The Behavior Students: A Literature Study. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 7(8), 166–174. <https://doi.org/10.6007/Ijarbss/V7- I8/3218>

berperan dan berpengaruh dalam membentuk pribadi siswa. Karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam kehidupan sehari-hari.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا ( فاطر/35: 29 )

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, (Fatir/35:29)

Menurut Bapak Hidayatullah selaku WAKA Kerohanian : *“anak disini terbiasa melaksanakan sholat berjamaah baik itu sholat Duha, Dzuhur dan Ashar. Dalam proses ini kami melibatkan guru keagamaan yang di dalamnya termasuk Guru PAI, Guru Tahsin Tahfidz, dan Guru Kemuhammadiyah serta kami juga melibatkan Wali kelas. Anak-anak juga dilatih untuk gemar berinfaq setiap pagi yang nantinya sebagian akan disalurkan ke siswa yang tidak mampu, disitulah siswa akan timbul jiwa sosialnya.<sup>11</sup>*

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ( البقرة/2: 110 )

<sup>11</sup> Wawancara: Hidayatullah, 2 Desember 2021

Artinya : Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah/2:110)

Selaras dengan hal diatas Bapak Indra Selaku Waka Kesiswaan mengatakan: *“salah satu upaya kami dalam membina kebiasaan siswa juga dengan mengadakan program pelatihan anti perundungan, dimana siswa juga dibentuk Tim khusus yang tegabung dalam Agen Anti Perundungan. Hal ini bertujuan meminimalisir perilaku dan pergaulan yang kurang baik diantara para siswa.*<sup>12</sup>

Dalam kegiatan di sekolah, pembiasaan peribadatan ditekankan di lembaga pendidikan Islam, termasuk SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong. Ibadah biasanya dilakukan dalam kegiatan yang dilakukan selama ia berada di sekolah dan merupakan upaya untuk membentuk sosok siswa yang baik. Praktik ibadah di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong berjalan dengan sangat baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, peran guru agama Islam dalam membina peserta didik telah cukup intens dan baik terutama dalam pelaksanaan Ibadah siswa SMP Kreatif Aisyiyah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa di sekolah dalam hal peribadatan dan sikap, meskipun pada dasarnya masih banyak juga yang harus dikembangkan dalam prosesnya.

Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul:

---

<sup>12</sup> Wawancara: Indra, 2 Desember 2021

**“Pengalaman Guru PAI Dalam Pembiasaan Siswa Beribadah di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong”**

**B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokskan pada fenomena yang dialami Guru PAI dalam membiasakan Siswa Beribadah Shoalat, membaca Al Qur'an dan Berinfaq di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong.

**C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Pengalaman Guru PAI Membiasakan siswa dalam melaksanakan Sholat di SMP *Kreatif* 'Aisyiyah Rejang Lebong?
2. Bagaimana Pengalaman Guru PAI Membiasakan siswa dalam membaca Al Qur'an di SMP *Kreatif* 'Aisyiyah Rejang Lebong?
3. Bagaimana Pengalaman Guru PAI Membiasakan siswa dalam Berinfaq di SMP *Kreatif* 'Aisyiyah Rejang Lebong?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Pengalaman Guru PAI Membiasakan siswa dalam melaksanakan Sholat di SMP *Kreatif* 'Aisyiyah Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui Pengalaman Guru PAI Membiasakan siswa dalam membaca Al Qur'an di SMP *Kreatif* 'Aisyiyah Rejang Lebong
3. Untuk mengetahui Pengalaman Guru PAI Membiasakan siswa dalam Berinfaq di SMP *Kreatif* 'Aisyiyah Rejang Lebong

## E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Teoritis

Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori terkait dengan Studi Fenomenologis Guru PAI dalam membimbing siswa beribadah di SMP *Kreatif* 'Aisyiyah Rejang Lebong.

### 2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
- b) Bagi guru, ditemukannya strategi bimbingan ibadah yang bersifat variatif dan inovatif.
- c) Bagi siswa, sebagai proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang islami sesuai yang diteladankan oleh nabi.
- d) Bagi peneliti, mendapat pengalaman langsung dalam membimbing siswa beribadah dan berahlakul karimah untuk diterapkan dikemudian hari.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

#### A. Kajian Teori

##### 1) Guru PAI

Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau atau mushollah dan dirumah dan sebagainya.<sup>13</sup>

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (البقرة/2: 151)

Artinya : Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah/2:151)

---

<sup>13</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013, Hal. 107

Selanjutnya dalam bahasa arab yang dalam pendidikan Islam disebut dengan dengan *Tarbiyah Islamiyah*, yang diambil dari kata *Rabba*, yang secara sederhana diartikan mendidik. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran adalah pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang menganut agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaranajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam sebagaimana dijelaskan sebelumnya.<sup>14</sup>

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ( المائدة/5: 67 )

Artinya : Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (Al-Ma'idah/5:67)

Pendidikan agama Islam sebagai proses spiritual, moral, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberikan mereka

---

<sup>14</sup> Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* Bandung: Mizan, 1984, Hal. 56.

nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan-teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan di dunia sampai akhirat.<sup>15</sup>

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang tegas untuk mendidik melalui kegiatan bimbingan siswanya agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha sadar siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam berhubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

## 2) Ibadah

### a. Pengertian Ibadah

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Secara etimologi "kata ibadah diambil dari bahasa Arab عبادَة - يعبد - عبد yang berarti beribadah atau menyembah.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Lia Utari, Kurniawan Kurniawan, Dan Irwan Fathurrochman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *Journal Of Education And Instruction (Joeai)* 3, No. 1 (29 Juni 2020): 75–89, <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>.

<sup>16</sup> Mahfud Junaedi, *Pradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* Depok: Kencana, 2017, Hal. 114

<sup>17</sup> Atabik Ali Dan Ahmad Muhdlor, *Kamus Kontemporer Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, T.Th ), Cet. 5, Hal. 1268.



Yusuf al-Qardhawi juga menjelaskan bahwa: Kata "ibadah" diambil dari bahasa Arab yang secara etimologi berasal dari akar kata: عبد - يعبد - عباد - عبادة yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina di hadapan yang disembah, disebut *abid* (yang beribadah). Budak disebut *abd*, karena dia harus tunduk dan patuh serta merendahkan diri terhadap majikannya.<sup>18</sup>

Ahli lughat (ahli bahasa) mengartikan kata ibadah dengan taat,<sup>19</sup> arti ini dipergunakan dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا آدَمُ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

Artinya :

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu",<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Ibadah Dalam Islam*, Terj. Umar Fanani, (Surabaya: Pt. Biru Ilmu, 2001), Hal. 37.

<sup>19</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), Hal. 1-2.

<sup>20</sup> Kementerian Agama Ri “*Mushaf Al-Qur’an Dan Terjemah*” (Jakarta: Cv. Pustaka Jaya Ilmu 2014) Hal. 444

## b. Bentuk-bentuk Ibadah

### 1) Sholat

Shalat adalah jalinan ( hubungan) yang kuat antara langit dan bumi, antara Allah dan hambaNYA. Shalat memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat menempati rukun kedua setelah membaca kedua syahadat, serta menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hambaNYA.<sup>21</sup>

Adapun perintah sholat turun Ketika nabi Muhammad SAW melakukan Isro' mi'roj. Seperti dalam sebuah hadist yang berbunyi :

dijelaskan dalam hadits shahih Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

فَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ خَمْسِينَ صَلَاةً فَلَمْ أَزَلْ أُرَاجِعُهُ  
وَأَسْأَلُهُ التَّخْفِيفَ حَتَّى جَعَلَهَا خَمْسًا فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

**Artinya:** "Allah SWT pada malam Isra' mewajibkan atas umatku lima puluh solat, kemudian aku terus-menerus kembali kepada Allah SWT dan memohon keringan sehingga Allah SWT menjadikannya menjadi lima sholat sehari semalam." (HR. Bukhari dan Muslim)

### 2) Membaca Al Qur'an

---

<sup>21</sup> Maryam, Sitti. "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)." *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 1.2 (2018): 106-113.

a. Pembelajaran Membaca Al Qur'an

Membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis secara lisan atau dalam hati saja.<sup>22</sup> Hal ini tidak jauh berbeda dengan pemahaman yang diungkapkan oleh Hodgson yang mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang diambil dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata bahasa tulis. Proses yang mengharuskan sekelompok kata yang membentuk suatu kesatuan akan terlihat secara sekilas dan arti dari masing-masing kata akan diketahui. Jika ini tidak tercapai, pesan eksplisit dan implisit akan ditangkap atau dipahami, dan proses membaca tidak akan dilakukan dengan benar.<sup>23</sup>

Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan atau diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, sebuah mukjizat yang diriwayatkan secara mutawatir yang ditulis dalam mushaf dan bacaannya termasuk ibadah.<sup>24</sup>

b. Dasar-dasar Pembelajaran Membaca Al Qur'an

---

<sup>22</sup> Daril Farhana, "Pengaruh Rutinitas Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Di Mts Negeri 2 Karabohong-Labuan-Pandeglang-Banten)" (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2018).

<sup>23</sup> Muhamad Anang Ma'ruf, "Strategi Guru Al Qur'an Hadist Dalam Membiasakan Membaca Al Qur'an Di Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung," 2019.

<sup>24</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Quran* (Gema Insani, 2004).

Seseorang membaca Al-Qur'an bukan hanya karena dia ingin membacanya, tetapi Allah memerintahkannya. Perintah tersebut langsung dari Allah SWT melalui firman-Nya seperti yang dijelaskan dalam kitab Al-Qur'an yang Mulia dan dalam hadits Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah SWT pertama kali menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad, SAW di Gua Hira, yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

**Artinya :**

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang dia ketahui.

:مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهِ حَسَنَةً، لَا أَقُولُ  
(،الم (حَرْفٌ وَلَكِنْ الْحُرُوفُ مُقَطَّعَةٌ: الْأَلِفُ حَرْفٌ وَاللَّامُ حَرْفٌ  
وَالْمِيمُ حَرْفٌ

**Artinya :**

“Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh yang semisal. Aku tidak katakan alif laam miim itu

satu huruf. Namun alif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf.”<sup>25</sup>

Maka dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa membaca Al-Qur'an atau mengajarkan Al-Qur'an bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi ada pedoman atau landasan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Menurut kontrol umat Islam sendiri, Al-Qur'an dan Hadist.

### 3. Berinfaq

#### a. Pengertian Infaq

Kata “infaq” berasal dari bahasa Arab, “infaq” menurut bahasanya, berarti pengeluaran atau pembelanjaan. Sedangkan menurut terminologi agama Islam, infaq berarti pengeluaran atau pengeluaran sebagian dari harta yang dimiliki dengan cara yang diridhoi oleh Allah SWT. Misalnya, mendonasikan uangnya untuk membangun masjid, mushola, sekolah, dan dakwah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, yang disebut infaq ketika menghabiskan uang untuk tujuan keagamaan. Infaq adalah perbuatan yang mulia dan Allah SWT telah memerintahkannya untuk dilakukan oleh seluruh umat manusia.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ima Fitri Rahayu, “Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung,” 2021.

<sup>26</sup> Umi Nasikhah, “Peran Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Kehidupan,” *Al-Muttaqin: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, No. 1 (2021): 60–76.

Infaq dalam Al-Qur'an memiliki banyak arti. Dalam arti luas, bertujuan untuk menggunakan semua aset berdasarkan iman semata-mata fi sabilillah. Dengan makna lainnya merupakan pengeluaran atau penggunaan harta dari sisa kebutuhan. Konotasi pertama berarti mengimplikasikan pergerakan uang ummat pada waktu tertentu. Namun pelaksanaannya lebih ditentukan pada kadar keimanan individu, berbeda dengan tuntutan zakat yang pelaksanaannya harus dikumpulkan oleh petugas zakat. Dalam pengertian kedua, ini memiliki konotasi pemberian aset secara sukarela kepada pihak lain.<sup>27</sup>

Selain itu, kata infaq di sisi lain berarti nilai ibadah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena pada hakikatnya perintah untuk berinfaq tertuang dalam ayat Al-Qur'an dan langsung diperintahkan oleh Allah SWT.

## b. Hukum Infaq

1. Infaq wajib, Infaq wajib berarti mengeluarkan harta untuk perkara yang wajib seperti Menafkahi istri

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ (النساء/4: 34)

---

<sup>27</sup> Muhammad Abdus Syukur Sah, "Pemberdayaan Zakat, Infaq Dan Shadaqah Produktif Melalui Kelompok Usaha Bersama Di Desa Tanggul Angin, Kecamatan Punggur Lampung Tengah," *Al-Mansyur: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah* 2, No. 2 (2022): 99–122.

Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. (An-Nisa'/4:34)

2. Infaq sunnah, Infaq sunnah berarti mengeluarkan harta dengan niat shadaqah atau dengan kata lain menunjuk pada harta yang dianjurkan untuk dikeluarkan tetapi tidak sampai wajib seperti: Infaq kepada yang membutuhkan, misalnya memberi uang kepada fakir miskin atau menolong orang yang terkena musibah dan lain sebagainya.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ  
مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا (النساء/4: 8)

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (An-Nisa'/4:8)

3. Infaq mubah, Infaq mubah berarti mengeluarkan harta untuk perkara yang mubah seperti berdagang dan bercocok tanam

4. Infaq haram, Infaq haram berarti mengeluarkan harta dengan tujuan yang diharamkan oleh Allah seperti:

- Infaqnya orang kafir untuk menghalangi syiar islam

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ  
اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ  
كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ( الانفال/8:36 )

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan, (Al-Anfal/8:36)

- Infaqnya orang Islam kepada fakir miskin tapi tidak karena Allah (QS. an Nisa: 38).

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا  
بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ ۖ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا )  
النساء/4:38

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena ria dan kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya,



maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat. (An-Nisa'/4:38).<sup>28</sup>

### 3. Cara Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu metode yang sangat penting untuk dilakukan di dalam pendidikan Islam khususnya kepada anak – anak dan remaja, mereka belum memahami seutuhnya tentang hak dan kewajiban mereka sebagai umat Islam, maka perlu adanya pembiasaan – pembiasaan yang dimulai sejak usia dini yang nantinya diharapkan pembiasaan yang baik ini akan menjadi akhlak atau tingkah laku yang dibawa dan diaplikasikan sampai mereka dewasa. Seorang anak atau remaja akan lebih memahami tentang agamanya bukan dengan ceramah atau nasihat, tetapi cenderung kepada praktek atau aksi yang sudah mereka lakukan berulang – ulang atau terus menerus.

Menurut Khoiriyah (2012) terdapat tiga teori pembiasaan yang mempunyai hubungan tertentu untuk sosialisasi dan belajar di sekolah, yaitu : asosiasionisme, koneksionisme dan pembiasaan operatif ( kognitivisme).

#### 1. Asosiasionisme

Contoh dari pembiasaan asosiasionisme dalam pendidikan Islam, misal kesan seorang guru pendidikan agama Islam yang kurang baik terhadap peserta didiknya, hal ini akan mempengaruhi terhadap pelajaran yang diampunya, bisa jadi peserta didik kurang antusias, kurang semangat atau bahkan yang

---

<sup>28</sup> Nasikhah, “Peran Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Kehidupan.”

paling jelek peserta didik membenci pelajarannya gara – gara tidak suka dengan gurunya. Tapi jika seorang guru pendidikan agama Islam bisa membawa dirinya dengan sikap serta mempunyai kesan yang baik terhadap peserta didiknya, maka kemungkinan pembelajaran agama Islam akan lebih menyenangkan bahkan mungkin kehadiran sosok guru agama Islam yang menyenangkan ini dirindukan dan dinanti kehadirannya oleh para peserta didik yang bisa memotivasi peserta didik untuk semakin giat belajar.

## 2. Koneksionisme

Dalam pendidikan Islam, nuansa bulan tertentu atau momen momen tertentu bisa jadi mempengaruhi atau terasa nuansa belajarnya bagi peserta didik. Contoh momen bulan suci Ramadhan, biasanya dengan datangnya bulan Ramadhan, guru, sekolah, bahkan orang tua berusaha dan berbondong bondong untuk mengajarkan, membiasakan atau mengkondisikan situasi atau nuansa islami dibandingkan dengan bulan bulan lainnya. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh guru atau sekolah kepada peserta didiknya, yang mana seluruh kegiatan yang dilakukan tersebut akan mendapatkan legalitas berupa laporan kegiatan sebagai bentuk evaluasi terhadap peserta didik, apakah mereka mengikuti kegiatan dengan dengan baik dan sungguh sungguh atau malah sebaliknya. Sering peneliti jumpai ada berbagai

kegiatan pada momen bulan Ramadhan di sekolah – sekolah, diantaranya : kegiatan hafalan Al – Quran dan hadist, hafalan doa doa harian, kegiatan pemantapan shalat baik wajib maupun sunnah, kegiatan pesantren kilat dan banyak kegiatan lainnya, yang mana kesemuanya ditampilkan, dikembangkan melalui pembiasaan setiap tahunnya agar peserta didik mempunyai ingatan yang lebih terhadap bulan suci Ramadhan, serta yang tidak kalah pentingnya agar materi yang diajarkan mengenai atau membekas dalam memori peserta didik.

### 3. Pembiasaan operatif ( kognitivisme).

Dalam pendidikan Islam belajar kognitif adalah dengan rangsangan yang menyentuh perasaan para peserta didik hingga menghasilkan suatu produk kognitif, seperti suatu yang tersimpan atau telah terkonsep di dalam pikiran peserta didik yang bisa menghasilkan gagasan yang kreatif melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembiasaan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama Islam, sehingga nilai nilai yang ada dalam pembiasaan itu dapat tertanam dengan baik atau nilai nilai tersebut menjadi karakter bagi peserta didik bukan hanya sekedar kebiasaan di sekolah, tapi terbawa ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

Maka pembiasaan di sini adalah hal hal yang sering diulang ulang serta akan menjadi perwujudan tingkah laku yang

sesungguhnya, ketika seseorang sudah memiliki kemampuan untuk mewujudkan lewat tindakan yang dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi kebiasaan serta kebiasaan tersebut akan menjadi suatu karakter. Maka teori pembiasaan dapat diterapkan kepada peserta didik, agar mereka dapat memahami dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam serta akan menjadi watak serta karakter dalam kehidupan sehari-harinya di mana saja mereka berada, maka dengan demikian akhlak islami dapat terwujud atau yang biasa disebut dengan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pembelajaran Islam.

Selain itu ada juga teori behavioristik yang mendukung terhadap proses pembiasaan ini. Menurut teori behavioristik tingkah laku manusia dikendalikan oleh penguatan dari lingkungan. Oleh karena itu dalam tingkah laku belajar terdapat hubungan yang erat antara reaksi-reaksi behavioristik dengan stimulusnya. Menurut teori belajar ini, yang penting adalah input berupa stimulus dan output berupa respon. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak perlu diperhatikan karena tidak dapat diamati maupun diukur. Oleh karena itu, apa yang diberikan guru dan apa yang diterima harus dapat diamati dan diukur.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Novi Irwan Nahar, "Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran," *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* 1, no. 1 (2016).

Teori belajar behavioristik melihat belajar merupakan perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons. Teori belajar behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bias diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksional. Teori belajar behavioristik berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata.<sup>30</sup>

## **B. Penelitian Relevan**

### **1. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode**

**Pembiasaan** : membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an.

---

<sup>30</sup> Mukhamad Aang Kunaefi, "Pandangan Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan*, 2016, 2–15.

**2. Strategi Guru Pai Dalam Membimbing Pengamalan Ajaran Agama**

**Islam Pada Siswa Smpn Di Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong :**

Bagaimana hasil bimbingannya dan apa saja faktor yang mempengaruhi Strategi guru tersebut

**3. Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam**

**Memotivasi Pelaksanaan Ibadah Praktis Siswa Sekolah Menengah**

**Pertama Negeri 13 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi :** Penelitian ini

terfokus pada kemampuan guru dalam mengenali emosi diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan membina hubungan guna memberikan wadah bagi para peserta didik untuk lebih memperhatikan perilaku mereka.

**4. Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha**

**Berjamaah Di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung :** penelitian ini lebih

terfokus pada upaya peningkatan kedisiplinan untuk mewujudkan pembinaan untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

**5. Peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam pembiasaan kegiatan**

**beribadah siswa di SMP Islam Moga :** penelitian ini lebih terfokus pada

profesionalitas guru dalam menanamkan pembiasaan beribadah pada siswa.

Berbeda dari beberapa penelitian di atas, penulis disini akan meneliti pengalaman guru yang telah menunjukkan hasil positif dalam membimbing ibadah dan akhlak siswa. Dari hal ini peneliti akan menemukan cara-cara baru yang akan berguna untuk para guru lainnya dalam proses pembiasaan beribadah siswa di sekolah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam konstruktivisme sosial, individu-individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif dan pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan pada benda atau objek tertentu.<sup>31</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>32</sup> Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan atau kejadian yang diteliti dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa kepada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Disebut penelitian kualitatif, karena sumber data utama penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran* Edisi Keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hal. 32

<sup>32</sup> Suharsimin Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995), Hal. 58

<sup>33</sup> Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1999), Hal. 112.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomenologis adalah jenis penelitian kualitatif yang mencari dan mendengar penjelasan yang paling dekat dan terperinci serta pemahaman individu tentang pengalaman mereka. Penelitian dalam fenomenologi memiliki tujuan, yaitu menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman ketika berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, keberadaan suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan metode dan interpretasi tertentu bagaimana menjadikan proses sesuatu itu tampak dan nyata. Dalam penelitian fenomenologi mengutamakan pencarian, kajian dan penyampaian makna dari fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasarkan pada upaya untuk memahami dan mendeskripsikan sifat-sifat intrinsik dari fenomena yang terjadi pada diri sendiri.<sup>34</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini, dengan pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti merupakan fenomena yang memerlukan penggunaan pengamatan dan observasi yang lebih dalam, dan

---

<sup>34</sup> Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (Unj Press, 2021).



tidak menggunakan model numerik atau statistik. Selain itu, dengan penelitian kualitatif akan lebih mudah ketika berhadapan dengan kondisi nyata atau data yang sebenarnya. Penelitian kualitatif dipilih karena kedekatannya dan kemudahan akses ke informasi terkait penelitian. Selain itu, ada alasan lain karena adanya kedekatan antara peneliti dan responden, dalam hal penyampaian informasi akan lebih terbuka dan transparan sehingga data yang terkumpul akan lebih mendalam.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena banyak yang tidak menggunakan pendekatan tersebut, terutama dengan topik atau masalah yang diteliti. Selain itu, fenomenologi juga menjelaskan hakikat fenomena, agar mampu memberikan gambaran tentang sesuatu sebagaimana adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

#### **B. Tempat dan waktu penelitian**

Rencana dan waktu yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini dalam waktu 3 bulan, yaitu mulai pada bulan September 2022 di SMP Kreatif Aisyiyah. Waktu penelitian ini terhitung mulai dari selesainya pelaksanaan proposal penelitian

#### **C. Informan Penelitian**

Adapun informan penelitian yang peneliti tentukan antara lain : Guru PAI (Termasuk Guru Tahsin dan praktek Ibadah), Koordinator kerohanian, Waka Kesiswaan dan Siswa.

## **D. Teknik Pengumpulan data**

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap suatu kegiatan. Pengamatan yang dilakukan secara disengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.<sup>35</sup>

Metode ini bermanfaat untuk memperoleh data dengan mengadakan pengamatan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena guna penemuan data analisis.

Adapun yang akan peneliti lakukan untuk observasi yaitu observasi tidak terstruktur, artinya observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

### 2. Wawancara Mendalam (in depth interview)

Metode wawancara mendalam juga diartikan sebagai percakapan dalam bentuk tanya jawab yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemikiran, gagasan, tanggapan, persepsi, perasaan, pemahaman dan pengalaman yang diperoleh dari informan mengenai topik

---

<sup>35</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 63.

atau masalah yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, wawancara merupakan komponen penting dalam mengumpulkan data yang penting dan valid. Wawancara mendalam ini adalah percakapan yang terjadi antara pihak peminta dan informan dengan tujuan memperoleh gambaran dan struktur yang sedang terjadi tentang orang, peristiwa, kehidupan sehari-hari, organisasi, perasaan, motif (niat kuat), pengakuan dan kecemasan.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informai langsung dari sumbernya. Wawancara dibagi menjadi dua terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih, hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.<sup>36</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku yang relevan, peraturan-peraturan laporan kegiatan, foto-foto, film dokumen, dan data yang relevan dengan penelitian.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Winarno Surahkmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito 2008), Hal. 193

<sup>37</sup> Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hal.234

## E. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses pengurutan dan pengorganisasian data menjadi pola deskriptif dasar, kategori, dan unit. Analisis data juga merupakan proses yang merinci upaya formal untuk menemukan topik, merumuskan hipotesis (gagasan) seperti yang disarankan oleh data, dan upaya memberikan bantuan pada topik dan hipotesis tersebut.<sup>38</sup>

### 1. Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI)

Analisis data kualitatif dalam penelitian fenomenologi ini menggunakan metode Analytical Interpretive Phenomenology (AFI). Tujuan dari Analysis of Interpretive Phenomenology (AFI) adalah untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia pribadi dan sosial mereka. Tujuan utama penelitian AFI adalah pemaknaan dari berbagai pengalaman, peristiwa, dan keadaan yang dimiliki partisipan. Penelitian ini melibatkan pemeriksaan rinci dari dunia kehidupan peserta, dan pendekatan ini berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan menekankan persepsi atau pendapat pribadi seseorang tentang hal-hal atau peristiwa.<sup>39</sup>

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan kumpulan informasi yang tersusun serta memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

---

<sup>38</sup> Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*.

<sup>39</sup> Sri Wijayanti, "Transportasi Isu Autisme Penonton Film: Analisis Fenomenologi Interpretatif Pengalaman Transportasi Para Ibu di Film My Name Is Khan," *Disertasi S3, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia*, 2016, 5–34.

### 3. Menarik kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan penelitian selalu mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, menarik kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan/keinginan peneliti.

## F. Teknik keabsahan data

Subjek penelitian merupakan informan yang terlibat langsung dalam masalah penelitian. Subjek penelitian juga merupakan sumber utama dalam penelitian yang memiliki data terkait variabel yang diteliti baik orang, benda maupun lembaga.<sup>40</sup>

Pada penelitian ini diterapkan dua triangulasi. Hal ini bertujuan untuk lebih memperkuat tentang apa yang telah disampaikan oleh para Informan. Adapun dua triangulasi tersebut adalah triangulasi teori dan triangulasi metode

#### 1. Triangulasi Teori

Teknik validitas atau keabsahan data didasarkan pada asumsi bahwa fakta-fakta dalam penelitian tidak dapat diukur dengan tingkat kepercayaan hanya pada satu atau beberapa teori lainnya. Fakta yang ditemukan biasanya dapat dijelaskan dengan penjelasan yang diikuti

---

<sup>40</sup> Saiuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hal. 35.

dengan perbandingan sehingga perbandingan tersebut dapat diperkuat dengan triangulasi teori.

## 2. Triangulasi Metode

Menggunakan beberapa metode untuk melakukan penelitian dan menemukan hasil dari permasalahan yang diteliti. Metode yang digunakan umumnya berupa wawancara mendalam dengan responden, melakukan observasi atau observasi dan perlu didokumentasikan dalam pengumpulan data.

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisasi yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian atau bisa dikatakan dengan istilah lain subjek penelitian adalah responden yaitu orang yang memberi respon atas informasi. Dalam penelitian kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut informan yaitu, orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru PAI SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong

## **G. Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini, adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Pengumpulan data yang akan penulis lakukan terbagi menjadi dua macam yaitu:

### 1. Data primer

Data primer yaitu data yang diambil atau dihimpun langsung oleh penulis.<sup>41</sup> Data yang diperoleh dari sumber utama yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Jadi data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini dimana peneliti memperoleh data secara langsung.

## 2. Data skunder

Data skunder menurut Sugiyono data skunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data skunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data primer.

Data skunder adalah Sumber data merupakan hal yang paling urgen dalam proses penelitian, disebabkan sumber data adalah suatu komponen utama yang menjadikan sebagai sumber informasi sehingga dapat menggambarkan hasil dari suatu penelitian. penentuan sampel sebagai sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu yang dimaksud, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang sesuatu yang diharapkan oleh peneliti.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Pn Rineka Cipta, 2003), Hlm.39

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2006), Hal.12.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Dan Subjek Penelitian**

##### **1) Sejarah Sekolah atau Madrasah**

Sekolah Kreatif SMP ‘Aisyiyah didirikan pada tanggal 03 Februari 2014 yang berlokasi di kelurahan Air Sengak Kecamatan Curup Tegah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Sekolah ini merupakan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah di bawah naungan pimpinan daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Rejang Lebong. Munculnya ide untuk mendirikan sekolah dilatarbelakangi oleh pemikiran pimpinan daerah ‘Aisyiyah Rejang Lebong. Mengenai sekolah lanjutan yang harus disiapkan untuk mewadahi para lulusan SDITA (Sekolah Dasar Islam Terpadu ‘Aisyiyah) yang pada saat itu akan menamatkan siswa pertama. Maka diputuskanlah untuk mendirikan sekolah menengah pertama yang diberi nama “SMP ‘Aisyiyah”. Sebagai Kepala Sekolah Pertama ditunjuk Elva Novianty, S.Pd.,M.Pd.<sup>43</sup>

Apresiasi masyarakat begitu besar terhadap sekolah SMP ‘Aisyiyah. Terbukti dengan banyaknya calon siswa yang bersedia mengikuti tes masuk di sekolah ini. Calon siswa berasal dari berbagai sekolah dasar negeri dan sekolah swasta.

---

<sup>43</sup> Dokumentasi, 23 November 2022



Identitas sekolah SMP ‘Aisyiyah dapat dilihat berikut ini.

Nama Sekolah	: SMP ‘Aisyiyah
NPSN	: 69856224
NSS	: 202260205002
Status Sekolah	: Swasta
Izin Operasional Tanggal	: 421.2/3033.I/DS/DISDIK/2014
SK Pendirian Sekolah	: 026/PDA/A/IV/2014
Alamat Sekolah	: Jl. KH. Ahmad Dahlan Air Sengak.
Kecamatan	: Curup Tengah
Kabupaten	: Rejang Lebong
Provinsi	: Bengkulu
Email	: sekolahkreatif89@gmail.com. <sup>44</sup>

## 2) Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi Sekolah :

“Mencetak generasi Islam yang berkemajuan dan unggul untuk mewujudkan generasi yang beriman, cerdas, mandiri, kreatif, menguasai IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni) serta berwawasan global”.

Misi Sekolah :

---

<sup>44</sup> Dokumentasi, 23 November 2022

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan gerakan dakwah pencerahan menuju generasi Islam berkemajuan
2. Menciptakan profil pelajar yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif dan inovatif
3. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya.
4. Meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan menjamin mutu
5. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global
6. Menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali termasuk anak yang berkebutuhan khusus (inklusi) dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong.
7. Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreatifitas pelajar yang berjiwa kompetitif.
8. Mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan mengasah life skill (keahlian khusus) peserta didik.

Tujuan Sekolah :

Tujuan yang ingin dicapai SMP Aisyiyah sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Jangka Pendek

- a. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa
- b. Mendorong peserta didik untuk mampu mengkreasikan ide yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya lokal.
- c. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan.
- d. Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah yang menunjang peserta didik dalam mengkreasikan ide/gagasan yang berakar pada nilai budaya lokal.
- e. Menciptakan peserta didik yang mampu bernalar kritis dalam pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang mengedepankan jiwa kegotong-royongan

2) Tujuan Jangka Panjang

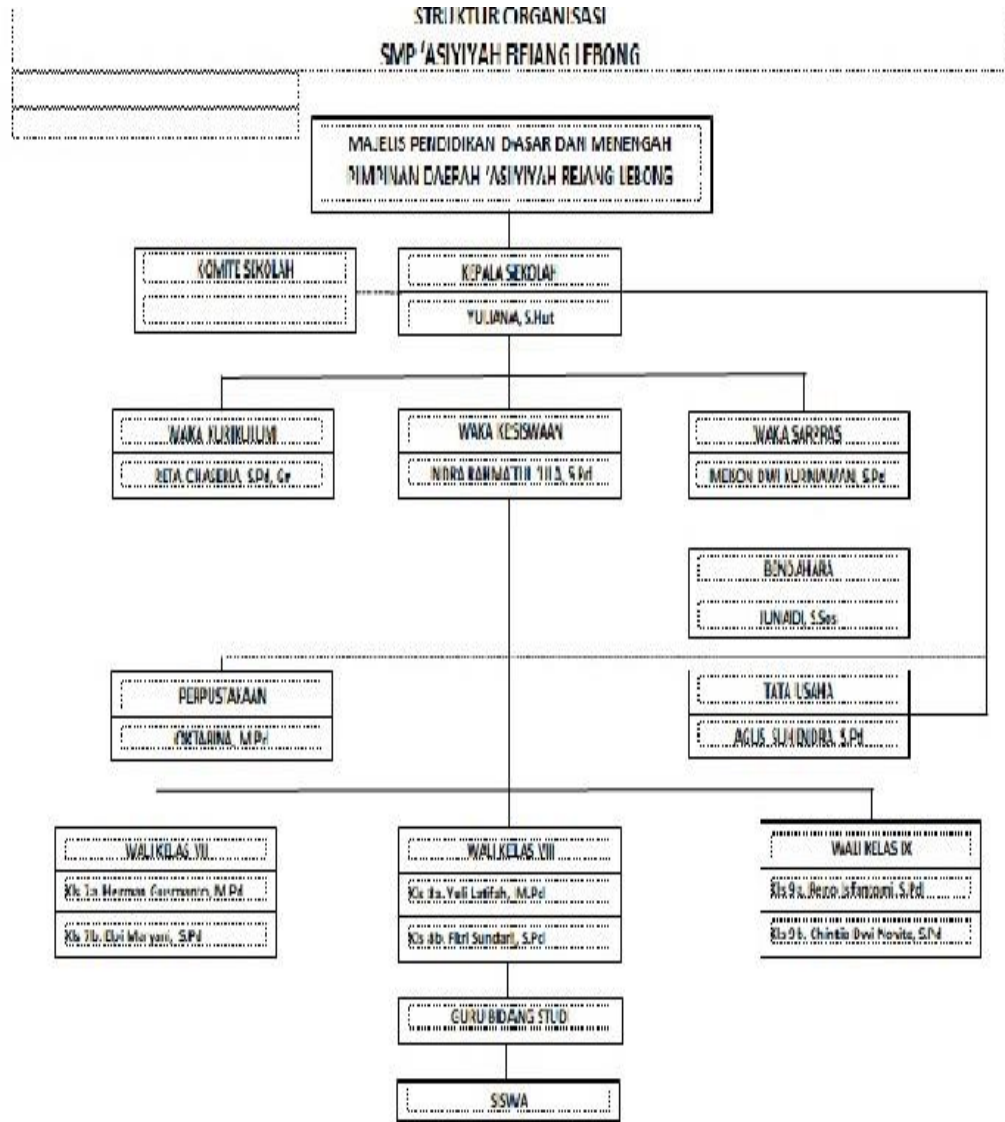
- a. Merancang pembelajaran yang mengedepankan ciri khas sekolah dan daerah dalam nuansa kebhinekaan global yang harmonis;
- b. Membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan daya saing, berkarakter, berprestasi dan memiliki pribadi yang

- beriman, serta saling menghargai perbedaan dan mencintai lingkungan dan bangsanya;
- c. Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata;
  - d. Menjadi pemimpin bagi diri dan temannya untuk menjadi pribadi yang bernalar kritis, tangguh, percaya diri dan bangga dalam kegotong - royongan.
  - e. Menguasai kecakapan dalam berkomunikasi sosial dan berjiwa kompetitif, kreatif dan mandiri yang tetap menjunjung budaya lokal
  - f. Mempunyai *life skill* (keahlian khusus) yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.
  - g. Menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan proses perkembangan intelektual, emosional, sosial, ketrampilan dan tumbuh kembang peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan kondisi masing masing peserta didik yang mengedepankan nilai gotong royong.
  - h. Menjadikan masyarakat dan orang tua sebagai mitra bersama dalam menjalankan penyelenggaraan pendidikan sekolah.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Dokemntasi, 23 November 2022

### 3) Struktur Organisasi



#### 4) Data Pendidik

No	Nama	Pendidikan	Mengajar			Jam
			VII	VIII	IX	
1	Yuliana, S.Hut.,M.Pd	S2	-	-	-	-
2	Dian Anggraini, S.Pd	S1	√	√	-	22
3	Junaidi, S.Sos	SI	-	√	√	28
4	Yuli Latifah, M.Pd	S2	√	√	-	23
5	Indra Rahmatul Ula , S. Pd	SI	√	-	√	23
7	Oktarina, M. Pd	S2	√	√	-	24
8	Meison Dwi Kurniawan, S.Pd	SI	√	√	√	26
9	Rika Afriani, S.Pd.I	S1	√	√	√	18
10	Chintia Dwi Novita, S.Pd	S1	-	-	√	24
11	Hidayatullah, S.Pd.I	SI	-	√	√	14
12	Annisa Umamah, S.Pd	S1	-	-	√	14
13	Zailansyah, S.Pd	S1	√	-	√	24
14	Elvi Maryani, S. Pd.I	SI	√	√	-	18
15	Yuningsih S Indrawati, S.Pd.I	S1	-	√	-	24
16	Herman Gusmanto, S.Pd	S1	-	-	√	24
17	Moh. Lukman Hakim, S.Pd	S1	-	√	√	14
18	Reno Isfantomi, S.Pd	S1	-	-	√	24
19	Farida Gavar S. Pd	S1	-	-	√	8

#### 5) Data Peserta Didik

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	22		22
2	VII B		13	13
3	VIII A	16		16
4	VIII B		21	21
5	IX A	22		22
6	IX B		24	24
	Jumlah	60	58	118

**6) Keadaan Peserta Didik**

**a. Jumlah Siswa per Rombel**

Data Siswa Bulan : Januari 2022

Kelas	Jumlah Siswa Awal Bulan			Mutasi Siswa						Jumlah Siswa Akhir Bulan			Ket
				Masuk			Keluar						
	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	
VII A	17	-	17							17	-	23	
VII B	-	21	21							-	21	24	
VIII A	22	-	22							22	-	25	
VIII B	-	24	24							-	24	22	
IX A	21	-	21							20	-	20	
IX B	5	22	27							3	21	24	
IX C	14	8	22							14	8	22	
Jumlah Total	79	75	154							79	75	150	

**b. Jumlah Siswa Berdasarkan Usia**

Umur	Kelas VII A		Kelas VII B		Kelas VIIIA		Kelas VIII B		Kelas IX A		Kelas IX B		Jlh (L+P)
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
10	-	-	-	-			-	-	-	-	-	-	-
11	18			15	5		7				G		60
12	5			3	18		15		8			14	80
13				7	2				12			7	42
14												1	6
15													
>15													
Total	23	-	-	24	25		22	0	20	0	0	22	188

## 7) Kurikulum

Kurikulum Operasional SMP Aisyiyah disusun sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) ini dikembangkan dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah disusun secara Nasional kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran berdasar Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sudah disusun. Penyusunan Kurikulum Operasional SMP Aisyiyah ini mengakomodir kebutuhan para pelajar mengembangkan kemampuan keterampilan abad 21 yang meliputi integrasi PPK, literasi, 4C (*Creative, Critical thinking, communicative, dan Collaborative*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Pembelajaran pada SMP Aisyiyah menekankan pada pembelajaran berbasis literasi dengan mengangkat nilai luhur budaya local dan mengacu pada tema-tema yang sudah ditentukan dalam capaian pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis literasi ini peserta didik diharapkan mampu untuk mengkreasikan ide/gagasan untuk memperoleh sebuah karya dalam bentuk tulisan. Pada akhirnya karya ini akan didokumentasikan dalam berbagai bentuk contohnya buku, artikel, atau publikasi digital.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis literasi ini tetap harus mengimplementasikan model dan syntak pembelajaran yang sudah ada diantaranya *Problem Based Learning, Project Based Learning, Discovery Learning, Inquiry Based Learning*, dan model pembelajaran lain yang relevan.



Pembelajaran di SMP Aisyiyah yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang yang bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif, inovatif yang mampu mengrekasikan ide/gagasan berdasarkan kekhasan daerah yang tetap berakar pada budaya bangsa.<sup>46</sup>

Adapun muatan kurikulum pada kegiatan intrakurikuler dapat dilihat dari tabel tabel berikut.

ALOKASI WAKTU	KEGIATAN REGULER/ MINGGU	PROJECT 20%	TOTAL JP PER TAHUN
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	72 (2)	36 (33%)	108
PPKn	72 (2)	36 (33%)	108
Bahasa Indonesia	180 (5)	46 (21%)	216
Matematika	144 (4)	36 (20%)	180
IPA	144 (4)	36 (20%)	180
IPS	108 (3)	36 (25%)	144
Bahasa Inggris	108 (3)	36 (25%)	144
PJOK	72 (2)	36 (33%)	108
Informatika	72 (2)	36 (33%)	108
Mapel Pilihan	72 (2)	36 (33%)	108
Mulok(Bahasa Daerah)	72 (2)	36 (33%)	108
<b>JUMLAH</b>	<b>28 (1008)</b>	<b>360 (1368)</b>	

<sup>46</sup> Dokumentasi, 24 November 2022

## 8) Jenis-jenis Kegiatan Sekolah

Kegiatan Ekstrakurikuler ada 2 macam yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib yaitu kepramukaan (hisbul wathon), Arabic club, English club, Pratek ibadah dan ekstrakurikuler pilihan yang dikembangkan dan diselenggarakan sesuai bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan wajib diikuti seluruh peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara blok, aktualisasi dan regular. Kegiatan ekstra wajib untuk pendidikan kepramukaan sebagai suplemen pencapaian profil pelajar Pancasila. Ekstrakurikuler wajib kepramukaan ini wajib diikuti oleh semua peserta didik (kelas VII, VIII, IX) dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran tiap minggu.

Sedangkan ekstrakurikuler pilihan diikuti oleh peserta didik kelas VII, dan VIII, alokasi waktunya setara dengan 2 jam pelajaran dan dilaksanakan pada siang/sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler bersifat dinamis sesuai dengan input dan bakat minat peserta didik, sehingga mampu menggali potensi peserta didik.

Kegiatan Ekstrakurikuler dapat dilihat dari table berikut :

### a. Krida

No.	Kegiatan	Tujuan dan Indikator Keberhasilan	Sasaran	Pihak Terkait
1	Kepanduan (hisbul wathon)	Mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap kepemimpinan, kebhinekaan global, kemandirian, kreatif, disiplin, tanggung jawab dan semangat nasionalisme dan kegotong-royongan	Kelas VII, VIII	Kwarcab, Pelatih, Masyarakat
2	PMR		Kelas VII, VIII	Dinas Kesehatan, PMI, Pelatih

### b. Sains

No.	Kegiatan	Tujuan dan Indikator Keberhasilan	Sasaran	Pihak Terkait
1	Matematika	Menyiapkan peserta didik untuk mampu berfikir kritis dalam menghadapi olimpiade dan kompetensi dalam rangka menjadi yang terbaik di tiap tingkatan dengan karakter berfikir keritis dan mandiri	Kelas VII, VIII	Universitas, Pembina
2	IPA			

### c. Keagamaan

No.	Kegiatan	Tujuan dan Indikator Keberhasilan	Sasaran	Pihak Terkait
1	Tahsin Tahfidz	Menyiapkan dan melatih peserta didik dalam mengembangkan bakat minatnya dalam bidang keagamaan dan memperoleh juara pada lomba dengan berkarakter beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak	Kelas VII, VIII, IX	
2	Kerohanian	Menyiapkan dan melatih peserta didik dalam meningkatkan keimanan, akhlak, ibadah dan muamalah	Kelas VII, VIII, IX	

#### d. Latihan Olah Bakat dan Olah Minat

No.	Kegiatan	Tujuan dan Indikator Keberhasilan	Sasaran	Pihak Terkait
1	Bola Voli	Menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang olah raga dan memperoleh juara dalam kejuaraan olah raga dengan mengacu pada karakter mandiri maupun gotong royong.		Dinas Pariwisata dan Olah Raga, Pelatih
2	Bola Basket			
3	Tenis Meja			
4	Renang			
5	Bulu Tangkis			
6	Sepak Bola/Futsal			
7	Taekwondo			
8	Atletik			
9	Cipta/ Baca Puisi, Cerpen	Menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam literasi dan memperoleh juara dalam lomba dengan Menyiapkan dan melatih peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya dalam bidang seni secara maksimal dan dapat mengapreasikan, sehingga dapat meraih juara dalam olimpiade/kejuaraan seni dengan karakter kreatif, mandiri dan gotong-royong	Kelas VII, VIII	Dinas Pendidikan, Pelatih
10	Jurnalistik/ Majalah Sekolah			
11	English Club			
12	Paduan Suara/ Vocal Group			
13	Menyanyi Solo, Cipta Lagu			
14	Seni Tari			
15	Desain			
16	Grafis			
17	Keputrian	Menyiapkan dan melatih peserta didik putri agar dapat mengembangkan keterampilan tata boga dan tata busana		

## B. Temuan Penelitian

Sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah sudah berjalan sejak tahun 2014 atau kurang lebih selama delapan tahun. Sekolah ini berdiri di bawah naungan pimpinan daerah 'Aisyiyah kabupaten Rejang Lebong. Sebelumnya, sistem pembelajaran di sekolah ini menggunakan kurikulum K13. Adapun sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem pembelajaran konvensional, dimana proses belajar masih berpusat pada guru.

Namun dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun yang lalu, sekolah ini menerapkan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) atau sering disebut dengan kurikulum sekolah penggerak. Adapun konteks dalam kurikulum ini yaitu mengembangkan kemampuan keterampilan yang meliputi literasi, 4C (*creative, critical thinking, communicative, dan collaborative*), dan HOTS (*higher order thinking skill*). Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan memiliki *skill* bernalar kritis, kreatif, dan bersosial dengan bimbingan dan arahan dari guru.

### 1) Pembiasaan Sholat Berjamaah

SMP kreatif Aisyiyah yang merupakan SMP yang berada di bawah naungan Aisyiyah Muhammadiyah senantiasa berusaha membimbing siswa-siswinya untuk taat beribadah terutama dalam hal salat berjamaah. Hal ini Tentunya untuk menjawab tuntutan dunia pendidikan di zaman sekarang yang mana pengaruh globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi selain ada dampak positifnya ternyata juga ada dampak negatifnya di mana generasi saat ini cenderung kurang mengenal

agamanya. Termasuk dalam hal salat berjamaah generasi saat ini terkadang kurang termotivasi untuk melaksanakannya. Oleh sebab itu SMP kreatif Aisyiyah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menjawab tantangan itu.

Demi keberhasilan pembiasaan ini peran serta guru sangatlah besar dikarenakan guru merupakan ujung tombak di dalam dunia pendidikan, seperti yang disampaikan dari hasil wawancara berikut:

Adapun Yang telah dilakukan guru untuk membiasakan siswa sholat berjamaah antara lain memberikan bimbingan, motivasi, dan contoh teladan.

Menurut bapak Hidayatullah yang telah beliau lakukan untuk membiasakan siswa sholat berjamaah ialah dengan bimbingan dan motivasi

Untuk membiasakan siswa shalat berjamaah di Masjid ini ya kita nasehati pertama, kita bimbing tentang ibadahnya kemudian juga saya juga melaku sebagai merangkap sebagai koordinator kerohanian karena di masjid itu salat itu salat anak ibadah anak itu menjadi tanggung jawab saya di sekolah itu maka terus Kami beri motivasi sampai anak itu terbiasa untuk melaksanakan salat tanpa diperintah dan tanpa diingatkan.<sup>47</sup>

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya bapak Zaylansah menambahkan contoh keteladanan dalam proses pembiasaan yang dilakukannya. Sesuai dengan pernyataan beliau berikut ini :

Pembiasaan yang sudah saya lakukan itu yang pertama saya menjadi contoh terlebih dahulu untuk anak-anak supaya anak-

---

<sup>47</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan., T.T.

anak meneladani bahwa ternyata abinya sudah ke masjid untuk salat berjamaah. Kemudian yang kedua adalah motivasi biasanya dengan cara saya beri dalil-dalil keutamaan-keutamaan salat berjamaah sehingga anak itu terkena hatinya untuk selalu berjamaah di Masjid itu yang sudah saya lakukan. Jadi singkatnya ada dua cara yaitu yang pertama saya menjadi tauladan Kemudian yang kedua motivasi tentang keutamaan shalat berjamaah.<sup>48</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa yang telah dilakukan oleh guru untuk membiasakan siswa shalat berjamaah ialah dengan senantiasa memotivasi, dan tak bosan-bosan menyampaikan dalil-dalil dan hadis-hadis tentang keutamaan salat berjamaah. Selain itu yang telah dilakukan oleh guru ialah dengan memberi contoh terlebih dahulu kepada siswa dengan cara gurunya berangkat duluan ke masjid sembari mengatur anak-anak agar para siswa tergerak hatinya untuk salat berjamaah.

Semua yang dilakukan guru tersebut tidak lepas dari tanggung jawab moral sebagai pengajar yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT. Di mana memperjuangkan dan mempertahankan agama Allah bisa dengan cara mengajarkan generasi mudanya nilai-nilai agama sebagai bentuk meneruskan perjuangan Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

---

<sup>48</sup> Zaylansyah; Guru Praktek Ibadah Dan Guru Tahsin Tahfidz; Smp Kreatif Aisyiyah; 21 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan., T.T.

Proses awal guru untuk membiasakan siswa sholat berjamaah ternyata dihadapkan dengan tantangan bahwa Sebagian besar siswa berasal dari sekolah-sekolah yang tidak berbasis islami seperti pernyataan berikut ini

Untuk proses pembiasaan anak itu ya bisa dikatakan penuh dengan tantangan ya karena anak kita tidak hanya dari sekolah yang berbasis agama ada juga anak yang kebanyakan anak juga yang dari sekolah umum jadi untuk membiasakannya itu ya sulit. Kita juga perlu waktu istilahnya untuk bisa merubah kebiasaan yang dulu. Yang tidak shalat sehingga dia terbiasa menjadi sholat berjamaah, itu ya perlu kita Ingatkan perlu kita nasehati dan sedikit demi sedikit itu beranjak dia bisa untuk melaksanakan shalat gitu tanpa kita Ingatkan. ketika waktu waktu adzan dengan sendirinya dia berangkat ke masjid gitu.<sup>49</sup>

Menguatkan dari pernyataan bapak hidayatullah, bapak Zaylansyah mengatakan :

Untuk mengawalinya terlebih dahulu saya mengajari kepada anak-anak tentang tata cara salat dan tata cara wudhu dengan harapan anak-anak bisa paham dan mengerti serta menerapkan dengan baik ketika nantinya melaksanakan salat berjamaah. Hal itu adalah pondasi awal untuk mengawali pembiasaan salat berjamaah, karena saya berharap anak-anak melaksanakan salat berjamaah sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang sesuai dengan Nabi kita.<sup>50</sup>

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa proses awal pembiasaan siswa untuk salat berjamaah memang cukup berat karena kenyataannya tidak semua siswa berasal dari latar belakang yang kental dengan nilai-nilai Islam. Ada beberapa siswa yang berasal

---

<sup>49</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

<sup>50</sup> Zaylansyah; Guru Praktek Ibadah Dan Guru Tahsin Tahfidz; Smp Kreatif Aisyiyah; 21 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.



dari sekolah-sekolah umum dan di rumahnya orang tuanya juga tidak terbiasa melaksanakan salat berjamaah sehingga diperlukan persiapan yang intensif sebelum memulai pembiasaan detik. Pada awal-awal ini, guru melakukan pengajaran dan pembimbingan tentang tata cara salat dan wudhu agar nantinya siswa bisa melaksanakan salat berjamaah yang sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad SAW.

Ternyata di awal-awal pembiasaan salat berjamaah perlu usaha yang ekstra karena bukan hanya pembiasaan yang harus dilakukan di awal akan tetapi siswa-siswa perlu diajarkan terlebih dahulu tentang hal-hal yang berkaitan dengan salat berjamaah.

Kesulitan yang dihadapi para guru untuk membiasakan siswa sholat berjamaah ialah bersumber dari kurangnya peran orang tua di rumah dalam membimbing anaknya untuk sholat berjamaah. Hal itu kemudian berpengaruh terhadap siswa Ketika disekolah yang cenderung susah diarahkan untuk ibadah sholat berjamaah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak hidayatullah berikut ini :

Kesulitan itu ya pasti ada kembali lagi tadi bahwa anak itu kan tidak terbiasa jadi kesulitan itu untuk membiasakannya itu sampai dia bisa bahkan di awal-awal ada yang ketika waktu salatnya malah sembunyi ada juga waktu kita suruh salat, kita kejar-kejar marah-marah dan lain sebagainya. Itu adalah sebuah kesulitan yang kami hadapi ketika membiasakan anak untuk salat. Proses pembiasaan ini ya memang berat karena apa yang sering dilakukan menjadi kebiasaan yang lain itu juga memerlukan proses yang panjang sehingga kesulitan-kesulitan itu pasti kita temui.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

Senada dengan pernyataan bapak hidayatullah, bapak Zaylansyah menjelaskan:

Kendala yang pertama itu tergantung dengan kebiasaan anak. terkadang anak itu kalau di rumah kebiasaannya tidak diajarkan orang tua untuk berjamaah maka akan sulit karena lingkungan tidak mendukung dia untuk melakukan Shalat Jamaah. Akan tetapi faktor pendukungnya Alhamdulillah di sekolah SMP Aisyah ini sudah ada program salat berjamaah salat Dzuhur dan asar secara berjamaah. Kemudian tinggal di rumah bagaimana orang tua melanjutkan anaknya untuk shalat magrib berjamaah. jadi harapannya bukan hanya waktu di sekolah saja.<sup>52</sup>

Berdasarkan informasi dari narasumber terdapat beberapa kendala dan kesulitan dalam proses pembiasaan siswa untuk salat berjamaah diantaranya kurangnya peran serta orang tua. Di mana beberapa orang tua siswa di rumah malah ada yang tidak salat. Jadi jangankan untuk mengajak anaknya salat berjamaah, melaksanakan salat di rumah pun tidak. Kendala yang kedua menurut narasumber bersumber dari kebiasaan anak yang tidak salat, sehingga ketika guru hendak mengarahkan dan mengajak siswa salat berjamaah di Masjid mengalami kesulitan antara lain siswa terkadang sembunyi. Hal itu menjadi tambahan tugas baru terhadap guru-guru selain untuk mengarahkan di masjid sebagian guru juga harus keliling mengecek ke setiap lingkungan sekolah untuk memastikan tidak ada siswa yang sembunyi.

---

<sup>52</sup> Zaylansyah; Guru Praktek Ibadah Dan Guru Tahsin Tahfidz; Smp Kreatif Aisyiyah; 21 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

Para guru merasa senang dan bangga serta menjadi semakin bersemangat ketika siswa sudah mulai terbiasa sholat berjamaah. Seperti pernyataan bapak Hidayatullah berikut ini:

Untuk perasaan ketika anak itu dari tidak biasa Kemudian dia biasa melaksanakan salat dengan sadar dalam dirinya ketika waktu adzan langsung ke masjid tanpa kita perintah tanpa kita suruh ketika sampai masjid melaksanakan yang sunnah dan yang wajib ya perasaan saya senang. kemudian ada kepuasan tersendiri gitu. Bukan bangga sih, tapi ada kepuasan ketika melihat anak itu merubah kebiasaannya. kalau dibilang itu keberhasilan kita ya tidak juga. Karena kita hanya berusaha saja.<sup>53</sup>

Dalam hal ini bapak Zaylansyah berpendapat serupa dengan bapak hidayatullah:

Begitu perasaan saya ketika anak sudah mulai terbiasa salat berjamaah itu berarti program yang di rencana-rencanakan dengan sekolah itu berhasil nah kan ada 11 kebiasaan Golden Habbit salah satunya membiasakan anak sholat berjamaah kalau anak sudah mulai terbiasa Sholat berjamaah disekolah. harapan kedepannya tidak hanya berhasil ketika di sekolah saja tapi menjadi kebiasaan ketika dia di sekolah maupun di luar sekolah sehingga menjadi jadi way of life atau jalan hidup mereka. karena jika anak sudah mulai terbiasa berarti program ini berjalan dengan baik.<sup>54</sup>

Menurut narasumber setelah tahu anak sudah mulai terbiasa salat berjamaah ada kepuasan tersendiri dengan apa yang terjadi. Meskipun itu sudah menjadi tugas guru namun keberhasilan siswa yang nampak oleh

---

<sup>53</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

<sup>54</sup> Zaylansyah; Guru Praktek Ibadah Dan Guru Tahsin Tahfidz; Smp Kreatif Aisyiyah; 21 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

guru membuat guru bangga dan semakin bersemangat untuk terus berjuang.

Harapan guru setelah siswa lulus dari sekolah ada dua. Yang pertama ialah siswa melanjutkan ke sekolah yang kuat penerapan agamanya dan yang kedua diharapkan siswa terus mengamalkan apa yang sudah dibiasakan di sekolah terutama dalam hal shalat berjamaah.

Bapak hidayatullah memiliki harapan yang tinggi agar siswanya melanjutkan ke sekolah yang kuat agamanya. Berikut pernyataan beliau:

Ya harapan saya ketika mereka nanti lulus dari sekolah ini mereka tetap menjaga shalatnya tetap konsisten dalam ibadahnya bahkan ketika di kelas 9 itu kan ada banyak program ya. nanti anak itu ditanyain ke mana Mau melanjutkan sekolahnya. biasanya akan kami Arahkan kepada sekolah-sekolah yang di situ bisa menjaga shalatnya atau di situ berbasisnya kepada agama itu adalah harapan kami dan usaha kami untuk anak itu agar masih tetap melaksanakan salat ketika sudah keluar dari sekolah ini.<sup>55</sup>

Bapak Zayalansyah ternyata memiliki harapan yang berdeda, beliau lebih terfokus pada pengamalan siswa terhadap apa yang telah dibiasakan di sekolah. Berikut pernyataan beliau:

Harapan saya sebagai guru apalagi guru praktek ibadah, jadi harapan saya apa yang sudah saya ajarkan kepada anak-anak tentang praktik salat kemudian praktik wudhu dan ibadah mahdo yang lainnya dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka. sehingga menjadi bekal masa depan mereka. Jadi yang didapat dari sekolah itu menjadi bekal mereka supaya ketika beribadah ya ada tuntunannya. Harapan saya

---

<sup>55</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

itu mereka tetap melaksanakan salat berjamaah dikarenakan kebiasaan dari sekolah itu sudah diajarkan sholat jamaah. jadi harapannya tidak terbatas dengan mata pelajaran saja tapi menjadi kebiasaan terus-menerus.<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa harapan-harapan guru ketika siswanya lulus dari sekolah yang pertama ingin siswanya melanjutkan ke sekolah-sekolah yang kuat agamanya dengan harapan pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah menjadi tidak sia-sia. Harapan yang kedua guru menginginkan siswanya bisa mengamalkan apa yang telah didapat di sekolah agar menjadi pedoman hidup untuk kedepannya.

## 2) Pembiasaan membaca Al Qur'an

Salah satu peran guru yang cukup penting di sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam ialah memastikan siswanya mampu dan terbiasa membaca Alquran. Hal itu untuk menjawab keinginan para orang tua yang mana sebagian besar orang tua siswa sangat menginginkan anak-anaknya pandai dan terbiasa membaca Alquran. Di samping itu sebelum kelulusan siswa akan di wisuda Tahsin Tahfidz dan Khatamul Quran, maka pembiasaan membaca Alquran ini sangat diperlukan guna untuk mencapai target wisudatasi dan hotel sebelum mereka lulus. Harapannya dengan adanya sertifikat wisudatasi Quran

---

<sup>56</sup> Zaylansyah; Guru Praktek Ibadah Dan Guru Tahsin Tahfidz; Smp Kreatif Aisyiyah; 21 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

siswa bisa mendapatkan nilai plus ketika ingin melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan guru membiasakan siswa membaca Alquran ada 4 antara lain Alquran sebagai pedoman hidup, Alquran sebagai bekal melanjutkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya, dengan membaca Alquran siswa menjadi anak yang berakhlak baik dan menjadikan Alquran sebagai penolong di dunia sampai akhirat

Alasan pertama dan kedua ialah berdasarkan apa yang disampaikan oleh bapak Hidayatullah:

Alasan saya untuk membiasakan siswa ini menjadi terbiasa untuk membaca Alquran itu yang pertama, karena saya meyakini bahwa Alquran itu adalah suatu pedoman dalam kehidupan kita alasan yang lain ialah Dulu ketika di sekolah ini baru meluluskan siswa yang pertama. ada salah satu alumni itu yang lulus dari sini namun mau tes di luar daerah ternyata terkendala dari bacaannya Qurannya. Itu juga menjadi motivasi buat saya untuk membiasakan siswa dalam membaca Alquran dan memperbaiki bacaan-bacaannya. di sini kebetulan saya juga termasuk anggota 7 guru Tahsin yang ada di sekolah ini. sehingga membiasakan siswa membaca Al Quran sudah menjadi tugas saya.<sup>57</sup>

Bapak Indra mengatakan bahwa memiliki alasan yang sedikit berbeda dengan bapak Hidayatullah. Beliau menjelaskan bahwa alasan yang mendasari pembiasaan membaca Alquran terhadap siswa ialah agar siswa memiliki akhlak yang baik dan selamat dunia akhirat.

Alasan kenapa anak itu perlu dibiasakan membaca Alquran. yang pertama kita lihat hikmah baca Alquran dengan membaca Alquran Insyaallah anak-anak itu mempunyai akhlak yang

---

<sup>57</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

baik karena di dalam Alquran itu terdapat contoh-contoh perbuatan yang baik dan harapannya ditiru oleh anak. yang kedua Kenapa perlu membiasakan siswa membaca Alquran, yaitu untuk memperlancar anak-anak dalam membaca Alquran semakin sering anak membaca Alquran maka semakin lancar juga cara anak membaca Alquran dan Insyaallah mendapatkan bonus tahfidznya.<sup>58</sup>

Senada dengan bapak Indra ibuk Farida menjelaskan Bahwa membaca Alquran akan menjadi obat lahir dan batin serta sebagai penolong di akhirat kelak

Pada hari kiamat Alquran akan datang menolong pembacanya serta memberikan kemudahan dalam urusan kita menghadap Allah. nah itu satu motivasi bagi saya untuk membiasakan anak murid dalam membaca Alquran. disamping itu rajin baca Alquran akan menjadi obat bagi hidup kita lahir dan batin kita bisa sehat, bisa kuat, bisa cerdas karena pondasi dari semua ilmu pengetahuan adalah Alquran. karena Allah telah menjanjikan bahwa Alquran itu sangat penting dalam hidup kita hidup kita menjadi tenang, tidak resah, Tidak gelisah. kalau betul-betul kita baca dengan tajwid yang benar mahroj yang benar karena Alquran itu kalau salah baca maka salah pula artinya. Jadi kesimpulannya Kita wajib sekali dan jangan kita sia-siakan kesempatan yang baik ini untuk menyelamatkan kita hidup di dunia sampai ke akhirat nanti.<sup>59</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru melakukan pembiasaan membaca Alquran dengan alasan sebagai berikut: yang pertama harapannya Alquran menjadi pedoman hidup bagi siswa-siswi di SMP Aisyiyah. Yang kedua yaitu harapannya Alquran menjadi bekal untuk melanjutkan Pendidikan, yang ketiga dengan gemar membaca Alquran para siswa menjadi anak yang berakhlak baik karena sejatinya orang yang dekat dengan Alquran Insya Allah perilakunya menjadi baik.

---

<sup>58</sup> Indra Rahmatu Ula; Waka Kesiswaan Dan Guru Tahsin Tahfidz; 22 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan., T.T.

<sup>59</sup> Farida Ghafar; Guru Tahsin Tahfidz; 23 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan., T.T.

Yang yang keempat pembiasaan membaca Alquran ini bertujuan untuk menjadikan Alquran sebagai penolong di hari akhir nanti baik itu bagi siswa maupun bagi gurunya. Dan yang keempat sekaligus terakhir alasan pembiasaan ini untuk memperlancar para siswa dalam membaca Alquran karena jika terus-menerus membiasakan diri membaca Alquran yang awalnya belum lancar lama-lama insya Allah akan lancar.

Beberapa upaya telah guru lakukan untuk membiasakan siswa membaca Alquran seperti: Sekolah telah menyiapkan waktu khusus untuk membaca Alquran, diadakannya wisuda bagi yang sudah mencapai target, guru memantau kegiatan membaca Alquran ketika di rumah, guru memberi motivasi tentang manfaat membaca Alquran.

Bapak Hidayatullah menerangkan bahwa :

Untuk membiasakan siswa agar rajin membaca Alquran, yang pertama Dulu kami mulai dari pelajaran Quran itu dimasukkan ke dalam jam Pelajaran namun sebelum itu setelah salat Dhuha Biasanya kami mewajibkan anak membawa Quran dan setelah salat duha itu kami Tahsin bersama di masjid. kemudian kami juga bekerja sama dengan wali kelas untuk mendata anaknya, terutama di awal itu kan masih ingin membiasakan membaca Alquran jadi siswa wajib Punya setoran kita juga punya target sampai ke wisuda khatam. jadi wali kelas yang mendata anaknya yang sudah bisa dihotamkan, yang sudah khatam Berapa anaknya dan yang belum khatam. dalam hal ini Kami melibatkan wali kelas, termasuk hukuman bagi yang tidak menyetor waktu itu. sehingga lama-kelamaan anak itu terbiasa dan menimbulkan kesadarannya sendiri. disamping itu juga motivasi-motivasi tentang Quran tetap kita tanam kepada diri siswa.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.



Berbeda dengan bapak Hidayatullah, bapak Indra menjelaskan bahwa selain memotivasi beliau juga menjelaskan bahwa adanya pemantauan terhadap siswa untuk membaca Alquran di Rumah.

Ada beberapa upaya yang pertama yaitu dengan memotivasi anak dengan menjelaskan tentang manfaat dari membaca Quran. seperti mendapatkan pahala dan memberi tahu siswa bahwa ada jalur beasiswa kuliah atau beasiswa masuk Polisi jalur tahfidz. selain motivasi juga ada program-program untuk menumbuhkan kebiasaan anak-anak untuk membaca Quran yang misalnya disetiap pagi itu anak-anak wajib membaca Alquran, juga sebelum salat ashar dilaksanakan khatamil Alquran dan juga di rumah anak-anak dipantau membaca Alquran. kami berikan buku laporan pembacaan alquran di rumah dan ditandatangani orang tua. seperti itulah beberapa upaya yang dilakukan kami untuk membiasakan anak-anak untuk membaca Alquran.<sup>61</sup>

Disamping itu Ibu Farida juga memotivasi Siswa secara rutin seperti yang beliau jelaskan berikut ini:

Upaya yang telah kami lakukan kepada siswa ialah selalu memotivasi untuk selalu di jalan kebaikan ya untuk menuju ridho Allah. supaya semua urusan kalian nanti dipermudah oleh Allah. Umi Memberikan motivasi kepada mereka bahwa membaca Alquran itu mudah mudah dan mudah semudah tersenyum. Jadi jangan kita katakan sulit, kalau kita mengatakan mudah Allah akan mempermudah kita.<sup>62</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh narasumber di atas upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk membiasakan siswa membaca Alquran antara lain: Sekolah telah menyiapkan waktu khusus dan dijadikan jam pelajaran untuk membaca Alquran, Belajar Alquran

---

<sup>61</sup> Indra Rahmatu Ula; Waka Kesiswaan Dan Guru Tahsin Tahfidz; 22 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

<sup>62</sup> Farida Ghafar; Guru Tahsin Tahfidz; 23 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

dan menghatam Alquran. Yang kedua para guru selalu melakukan bimbingan dan motivasi tentang manfaat membaca Alquran selain mendapatkan pahala dan ridho Allah dengan gemar membaca Alquran siswa akan menjadi lancar. Serta guru senantiasa menyampaikan kepada siswa bahwa banyak jalur-jalur beasiswa yang khusus bagi yang lancar membaca Alquran apalagi Hafiz Alquran.

Factor pendukung dalam membiasakan siswa membaca Alquran antara lain: Konsistensi guru dalam membimbing siswa, adanya dukungan dari yayasan yang menginginkan sekolah berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah, pelaksanaan yang dilakukan di pagi hari dan adanya program Wisuda Tahfidz wisuda hatam bagi yang sudah mencapai target.

Adanya dukungan dari pihak Yayasan tentang pembiasaan membaca Alquran di sekoalah seperti yang diceritakan oleh bapak Hidayatullah berikut ini:

Untuk faktor pendukung pembiasaan anak ini ya dari sekolah itu sudah menyediakan jam mata pelajaran tentang Quran dan sudah menyediakan jam Tahsin juga kemudian ya faktor yang lain pendukungnya memang ya kesadaran anak sudah tertanam pada diri anak sehingga dia merasa butuh untuk menjadikan Alquran itu sebagai pedoman dalam kehidupannya. Faktor pendukungnya yang lain itu dari pihak yayasan memang berharap sekolah ini menjadi sekolah yang ajarannya bersumber dari Alquran dan as-sunnah.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

Sementara menurut bapak Indra, hal yang menjadi Faktor pendukung dalam pembiasaan membaca Alquran ialah konsistensi guru dalam membimbing siswa. Berikut penjelasan beliau:

Alhamdulillah yang pertama faktor pendukung adalah konsistensi guru dalam membimbing membaca Alquran. Jadi guru itu tidak kendor dalam pembiasaan baca Qur'an terhadap anak. kedua pembiasaannya juga faktor mendukung adalah orang tua di rumah. ada beberapa orang tua di rumah juga mengajak anak dibaca Quran mereka saling menyimak antara anak dan orang tua. Faktor lingkungan masyarakat juga menjadi pendukung proses pembiasaan anak membaca Alquran biasanya anak yang memiliki lingkungannya seperti lingkungan yang sering baca Quran biasanya anak juga akan mudah untuk dibiasakan membaca Alquran.<sup>64</sup>

Selanjutnya menurut Ibuk Farida, hal yang menjadi factor pendukung dalam membiasakan membaca Alquran ialah pelaksanaan yang dilakukan di pagi hari dan adanya program wisuda.

Faktor pendukungnya ialah waktunya yang sudah disiapkan tiap pagi karena di waktu pagi kan masih segar jadi pelaksanaanyadi masjid jadi sangat mendukung, yang damoaknya bagi anak-anak itu belajar menjadi tenang dan nyaman. kemudian ju Umi Kasih mereka hadiah agar mereka lebih bergairah dalam belajar. Nah kalau mereka tuh misalnya malas-malas dalam membaca Alquran. maka umi ingatkan kembali kepada mereka bahwa kita ada program untuk wisuda khatam dan wisuda tahfidz. Karena orang tua mereka semuanya ingin anaknya tampil ke depan untuk wisuda. dan penghargaan yang bagi yang pandai membaca Alquran nanti akan memberikan mahkota ya kepada orang tuanya di surga nanti. Jadi ada orang yang mendapatkan anak-anak yang sholeh dan sholehah yang pandai baca Quran apalagi yang hafal Alquran nanti akan memberikan mahkota kepada orang tuanya. Allah juga telah menjanjikan Rasulullah juga telah menjanjikan itu faktor-faktor pendukung sehingga

---

<sup>64</sup> Indra Rahmatu Ula; Waka Kesiswaan Dan Guru Tahsin Tahfidz; 22 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

mereka itu termotivasi ya untuk belajar membaca al-qur'an memperbanyak Membaca Alquran.<sup>65</sup>

Dari informasi narasumber di atas ada beberapa faktor pendukung pembiasaan membaca Alquran ini yang di antaranya konsistensi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Tahsin Tahfidz dalam membimbing siswa untuk senantiasa membaca Alquran. Yang selanjutnya adanya dukungan dari yayasan berkenaan dengan program Alquran karena pihak yayasan sangat menginginkan sekolah-sekolah di bawah naungannya selalu berpegang teguh kepada Alquran dan as-sunnah, pelaksanaan yang dilakukan di pagi hari, dan yang terakhir adanya program Wisuda Tahfidz dan wisuda khatamil Quran yang akhirnya membuat anak memiliki kesadaran dan keinginan untuk terus belajar Alquran agar bisa menjadi peserta Wisuda Tahfidz dan wisuda khotmil Quran.

Adapun kesan guru saat siswa sudah senang dan rajin membaca Alquran ialah: guru merasa bangga ketika siswanya rajin membaca Alquran, membuat guru termotivasi untuk lebih giat lagi membaca Alquran dan membuat guru menjadi lebih semangat untuk terus memotivasi siswa.

Bapak Hidayatullah merasa senang dan bangga Ketika siswanya sudah terbiasa membaca Alquran.

Untuk kesan ini ya bisa dikatakan saya senang bahagia. tapi ya yang saya khawatirkan itu ketika anak sudah mulai rajin kemudian misalnya nanti senang membaca Alquran dan Dia mungkin ikut festival atau mau ikut lomba itu menang, yang

---

<sup>65</sup> Farida Ghafar; Guru Tahsin Tahfidz; 23 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

dia menjadi khawatir saya adalah Saya menjadikan diri saya itu bangga dengan itu sehingga itu tidak Membekas apa-apa pada diri saya. jadi saya ingin anak ini yang saya ajarkan, saya biasakan untuk membaca Alquran, harapannya Allah yang meridhoi kegiatan ini gitu. jadi saya diantara senang dan bahagia, ada juga yang saya khawatirkan itu Takutnya nanti keberhasilan anak terpikirkan oleh saya bahwa itu adalah keberhasilan yang saya buat sehingga itu tidak membuahkan hasil apa-apa untuk saya.<sup>66</sup>

Berbeda dengan bapak Hidayatullah, bapak Indra mejadi lebih termotivasi untuk menjadi lebih rajin membaca Alquran. Berikut penjelasan beliau:

Kesan saya sebagai seorang guru Alquran ketika anak-anak senang dan Rajin baca Alquran gurunya juga senang dan termotivasi untuk menambah ilmu yang akan disampaikan. Karena yang namanya guru itu digugu dan ditiru. Jadi bukan hanya anak yang baca Quran tapi gurunya juga. Secara pribadi saya termotivasi untuk rajin baca Alquran ketika melihat anak rajin membaca Alquran. Selain itu ketika anak senang dan Rajin baca Quran ada kebanggaan tersendiri bagi gurunya karena dianggap proses motivasi anak untuk membaca Quran itu berjalan dengan efektif.<sup>67</sup>

Selanjutnya bagi ibuk Farida, Ketika siswa mulai rajin membaca Alquran justru dapat meningkatkan semangat guru untuk terus membimbing siswa.

Alhamdulillah Barakallah wala haula wala quwwata illa Billah ada respon dari anak kita respon karena kita berikan motivasi tadi jadi kita senang dan kita semangat memberikan motivasi. disamping itu juga menambah gairah kita dalam mengajar mereka. karena mereka merespon dan nampaknya sudah berhasil mencapai targetnya jadi kita bertambah bersemangat ya, pertama bersemangat dalam mentransfer ilmu kita kepada mereka. kita juga mudah-mudahan mendapatkan ridho Allah

---

<sup>66</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

<sup>67</sup> Indra Rahmatu Ula; Waka Kesiswaan Dan Guru Tahsin Tahfidz; 22 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

juga. Karena orang-orang yang orang yang dikatakan sukses, firman Allah ialah orang yang bermanfaat untuk orang lain Jadi kita manfaatkanlah hidup kita dan ilmu kita untuk mentransferkan ilmu kepada anak-anak kita selaku generasi generasi penerus Harapan Bangsa, harapan agama, serta harapan orang tuanya.<sup>68</sup>

Kesimpulan dari pernyataan narasumber di atas apabila siswa sudah mulai senang dan rajin untuk membaca Alquran di situlah guru merasa apa yang telah diperjuangkan selama ini berhasil. Di samping itu guru menjadi termotivasi untuk lebih giat lagi membaca Alquran dan senantiasa terus belajar agar menjadi semakin berkembang. Serta guru menjadi lebih bersemangat dan lebih bergairah untuk terus membimbing dan mentransfer ilmu serta mendidik para siswa agar menjadi lebih baik lagi.

Para guru memiliki tanggapan yang hampir sama terhadap siswa yang rajin membaca Alquran namun masih banyak salahnya dalam membaca Alquran. Ialah dengan selalu memberi dukungan dan bimbingan yang baik terhadap siswa. Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Hidayatullah berikut ini:

Ada anak yang rajin membaca Quran tapi kesalahan dalam bacaannya itu masih sangat banyak dan fatal. Menurut saya yang terpenting ialah kita ambil semangatnya masalah kesalahan yang dilakukan kesalahan dalam membaca itu walaupun banyak Insya Allah ketika dia rajin ketika dia sudah Semangat membaca Quran Insyaallah dengan pelan-pelan bisa kita benari dalam pembacaannya. Bagaimana kalau misalnya anak itu sudah tidak senang membaca Quran, tidak semangat dan juga tidak mau belajar, malah itu yang lebih sulit. maka

---

<sup>68</sup> Farida Ghafar; Guru Tahsin Tahfidz; 23 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

yang yang kita ambil adalah kemudian di dalam prosesnya kita tetap benari bacaannya itu.<sup>69</sup>

Senada dengan pendapat bapak Hidayatullah, bapak Indra juga memaparkan hal serupa sebagai berikut:

Jika ada anak yang rajin membaca Alquran tapi banyak Salahnya. Ada beberapa hal yang harus kita laksanakan. Yang pertama, jangan mematah semangat anak dalam baca Alquran. Misalnya dibodoh-bodohkan karena belum lancar baca ALqura. Jika terlalu banyak kesalahannya maka kita sebagai guru yaitu bisa kita bimbing dasar-dasar cara membaca Alquran dan diberi Contoh terlebih dahulu. dari tajwidnya tetap seperti itu jangan sampai anak itu kita juds atau kita bandingkan dengan kawannya yang sudah lancar Karena jika dibandingkan maka anak itu akan putus asa. Jadi sebaiknya bagi guru pertama kita memotivasi yang kedua kita memperbaiki kesalahan-kesalahannya dengan intens.<sup>70</sup>

Ibuk Farida dalam hal ini juga memiliki pendapat yang serupa:

Jadi Umi menghadapi anak yang rajin dan tekun dalam membaca Alquran untuk mencapai tahsinul Quran yang baik ya tapi masih juga ada sedikit bahkan kadang banyak kesalahannya. maka umi selaku guru nanti tidak ya tidak kecewa karena mereka tidak mengeluh dan putus asa. karena orang yang suka mengeluh nanti tambah susah. energi kita semakin tengkurus namun tidak ada hasilnya. kalau kita banyak bersyukur banyak istifar, Inshaallah akan ada perubahannya dan Umi juga tidak akan marah kepada mereka umi pasti masih menghibur mereka masih selalu memberikan motivasi kepada mereka supaya mereka tetap bersemangat dan bergairah untuk membiasakan diri membaca Alquran. Dan Allah telah menjanjikan kalau kita ingin belajar Alquran, Allah akan mempermudah Sesuai dengan surah Al Qamar yang bunyinya sungguh telah kami mudahkan Alquran untuk dipelajari. Allah telah menjanjikan memudahkan, tinggal tergantung dengan kemauan kita mau belajar atau tidak.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

<sup>70</sup> Indra Rahmatu Ula; Waka Kesiswaan Dan Guru Tahsin Tahfidz; 22 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

<sup>71</sup> Farida Ghafar; Guru Tahsin Tahfidz; 23 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

Berdasarkan apa yang diceritakan oleh narasumber dapat disimpulkan bahwa ketika guru dihadapkan dengan anak yang rajin membaca Alquran namun bacaannya masih salah salah guru tidak langsung mematahkan semangat mereka. akan tetapi guru selalu memberi dukungan dan motivasi serta senantiasa menghibur agar siswa tetap semangat dalam membaca Alquran. Selain itu guru juga terus melakukan pendampingan dan bimbingan secara intensif untuk memperlancar dan memperbaiki bacaan Alquran para murid.

### 3) Pembiasaan Berinfaq

Dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai kemanusiaan selain adanya pembiasaan salat berjamaah dan membaca Alquran para guru di SMP Aisyiyah juga melakukan pembiasaan kepada siswa untuk menyisihkan sedikit uang jajannya sebagai infaq. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa memiliki kepedulian terhadap sesamanya dan memiliki jiwa moral yang baik. Seperti yang disampaikan para narasumber berikut:

Pengalaman yang melatarbelakangi guru untuk membiasakan siswa berinfaq karena ada Sebagian siswa yang berasal dari kalangan menengah kebawa dan harapannya siswa yang lain bisa menjadi anak yang gemar berbagi.

Hal ini disampaikan oleh bapak Hidayatullah yang menjelaskan bahwa:



Yang melatarbelakangi saya untuk membiasakan anak ini berinfak adalah ya salah satunya warga sekolah atau siswa kita ini kan bukan semuanya siswa tergolong ekonominya menengah ke atas. bahkan juga ada siswa yang maaf ngomong miskin. salah satu Tujuannya adalah untuk membantu siswa-siswa yang lemah ekonominya. sehingga memang sudah dimotivasi dari awal bahwa tujuan dari infaq ini adalah untuk membantu teman-teman yang membutuhkan. seperti beasiswa ketika dia banyak tunggakan, sehingga dari situ kita bisa untuk membantu sesama di samping berinfak itu juga mendapatkan jaza' atau pahala dari Allah SWT.<sup>72</sup>

Selaras dengan yang disampaikan bapak Hidayatullah. Maka ibuk Farida memaparkan beliau bertujuan agar para siswa mau berbagi dengan temannya yang mampu semata-mata hanya karena mengharap rido Allah semata.

kita kan mengajar anak supaya hidup disiplin hidup suka memberi dan suka menolong karena Allah juga mengatakan kalau tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah. Nah jadi umi anjurkan walaupun kita memberi dikit-dikit nanti Allah akan membalas sedekah kita dengan berlipat ganda terhadap apa ya kita keluarkan. Jadi kalau kita pelit ya mungkin Allah juga pelit ngasih rezeki kepada kita. Itu dasarnya dasarnya memberi supaya anak itu terbiasa untuk bersedekah.<sup>73</sup>

Berdasarkan informasi dari narasumber di atas dapat kita ketahui bahwa salah satu yang melatarbelakangi guru membiasakan siswa berinfak ialah dikarenakan sebagian siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Dari situlah guru tergerak untuk membiasakan siswa berinfak agar siswa yang mampu bisa berbagi

---

<sup>72</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

<sup>73</sup> Farida Ghafar; Guru Tahsin Tahfidz; 23 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

dengan teman-temannya yang dari keluarga tidak mampu. Selain itu selaku seorang guru ini merupakan tugas yang harus dilaksanakan agar di dalam diri siswa Tertanam jiwa Solidaritas dan jiwa kepedulian yang tinggi.

Adapuan yang telah dilakukan guru untuk membiasakan siswa berinfak ialah dengan memotivasi tentang manfaat berinfak.

Bapak Hidayatullah menceritakan sebagai berikut:

Motivasi saya kepada siswa untuk terus berinfak ya melalui cerita. bahkan dulu saya pernah bercerita kepada siswa tentang hiduplah sepasang suami istri ketika zaman Nabi Musa a.s yang meminta kepada Nabi Musa "berdoalah wahai Musa kepada Tuhanmu agar kami ini diberikan kehidupan kelapangan dalam hidup ini sehari saja. dan jika diberikan maka akan mereka jalankan kepada jalan Allah atau Jalan Tuhannya Nabi Musa Waktu itu. Nabi Musa berdoa kepada Allah kemudian dikabulkan doanya. maka sepasang suami istri miskin ini diberikan kekayaan dengan tenggang waktu satu tahun. Idan setelah satu tahun maka saya itu akan habis, lalu apa yang dilakukan oleh suami istri ini dalam satu tahun kekayaan tadi dimanfaatkanlah untuk menolong sesama. Akhirnya si suami istri yang tadi dari hari ke hari dia beri makan orang yang menurut dia berhak untuk menerimanya. sehingga tanpa sadar watu sudah terhitung berjalan 1 tahun 6 bulan. mereka Bingung lalu dia nemuin Nabi Musa wahai Musa Kok saya masih kaya, Allah Kan janjinya sama saya bahwa ini cuma satu tahun. Sedangkan sekarang sudah jalan 1 tahun 6 bulan. kemudian Nabi Musa menjawab bahwa Allah berfirman wahai Musa aku malu menutup satu pintu rezekiku kepada satu hambaku sedangkan hambaku membuat 100 pintu rizki yang kepada lain. Jadi itu adalah motivasi saya kepada siswa. Maka intinya ketika kita berinfak itu tidak akan membuat kita miskin. bahkan membuat kita diberikan kekelebihan dari Allah SWT dan sampai sekarang juga saya katakan ke anak-anak untuk melihat Siapa yang sering berinfak tidak akan jatuh miskin dan sampai sekarang belum kita temui itu. (Hidayatullah, 74-91)

Sama halnya dengan bapak Hidayatullah, ibuk Farida juga senantiasa memotivasi siswa untuk gemar berinfak.

Umi selalu menyampaikan kepada siswa bahwa harta yang Allah berikan itu bukan semuanya untuk kita. akan tetapi, juga

ada hak untuk orang lain. misalnya hak untuk kita sumbangan ke masjid dan lain-lain. di sekolah kita juga ada gerakan infak setiap pagi. Nah itu Umi selalu memberikan motivasi dan penyampaian bahwa kalau berinfaq orang tua kalian pun terimbas juga seperti dapat dipermudah rezekinya oleh Allah kalau kalian gemar berinfaq.<sup>74</sup>

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas yang telah guru lakukan untuk membiasakan siswa berinfaq ialah dengan menceritakan kisah-kisah di zaman para nabi yang menggambarkan orang yang gemar berinfaq diberi balasan dengan kenikmatan dan rezeki yang lebih baik dari Allah. Selain itu guru juga senantiasa menjelaskan bahwasanya rezeki apapun yang kita dapat itu tidak semuanya merupakan jatah kita ada hak orang lain di dalam rezeki kita maka dari itu guru selalu mengingatkan siswanya untuk berinfaq.

Adapun Ketika guru dihadapkan dengan siswa yang enggan berinfaq, guru tetap menyikapinya dengan sabar sembari menelusuri alasannya dan tetap memotivasi untuk berinfaq.

Hal ini seperti yang disampaikan bapak Hidayatullah:

Kesan saya terhadap siswa yang tidak mau berinfaq ya bisa dikatakan saya biasa-biasa saja karena saya menyadari mungkin siswa itu tidak diberi duit jajan berapa kemudian atau di hari itu dia bawa duit atau mungkin mau bayar yang lain. Itulah kenapa kesan saya ya biasa-biasa saja karena infak itu juga kan tidak dipaksakan. ketika infaq itu tidak dipaksakan di situlah ada hasilnya namun ketika dipaksakan ya seakan-akan kita berinfaq karena keterpaksaan dan bukan keiklasan. Saya sempat mengatakan kepada tim bahwa jangan sampai nanti kita meminta infaq kepada siswa itu seperti orang yang menodong (malak) tapi bertopengkan agama. Jadi yang kita yang mau yang ikhlas silakan memberi infaq. akhirnya

---

<sup>74</sup> Farida Ghafar; Guru Tahsin Tahfidz; 23 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

Alhamdulillah siswa terbiasakan untuk berinfaq tanpa kita memaksanya. Bagaimana yang tidak mau berinfaq pada hari itu, ya biasa-biasa saja mungkin dia tidak punya uang dan lain sebagainya.<sup>75</sup>

Selanjutnya senada dengan pernyataan di atas, ibuk Farida mengatakan:

Untuk anak yang tidak mau berinfaq sedangkan uangnya banyak ya mungkin itu karena mereka tidak terlatih oleh orang tuanya karena belum sempat mendidik anaknya supaya gemar berinfaq. ada sedikit orang tua yang tidak memberikan contoh kepada anaknya. jadi kita selaku guru harus memberikan motivasi kepada anak bahwa kalau tidak berinfaq mungkin nanti bisa-bisa langsung dapat teguran seperti usaha nanti berkurang dan tidak lancar. akan tetapi bila memang sedang tidak punya uang umi katakan kepada mereka untuk Bersedekah dengan tenaga. seperti dengan membaca Alquran, di masjid kotor kita bersihkan. jadi kita berinfaq bukannya dengan harta juga bisa dengan pikiran juga bisa dengan Senyum karena senyum juga termasuk kedalam sedekah.<sup>76</sup>

Menurut narasumber di atas Jika dihadapkan dengan siswa yang enggan berinfaq maka tidak langsung menyalahkannya karena bisa jadi siswa tersebut sedang tidak memiliki uang. Atau ada juga siswa yang punya banyak uang jajan tapi tidak mau berinfaq hal itu bisa jadi karena siswa tersebut memiliki kebutuhan lain untuk memakai uangnya. Namun guru tak henti-hentinya terus Memberikan motivasi kepada seluruh siswa untuk terus gemar berinfaq.

---

<sup>75</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

<sup>76</sup> Farida Ghafar; Guru Tahsin Tahfidz; 23 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

Adapun keluhan dan hambatan selama proses pembiasaan terhadap siswa untuk berinfaq sebenarnya tidak ada. Hanya terkadang ada beberapa siswa yang masih banyak alasan untuk tidak berinfaq. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Hidayatullah berikut ini:

Nah untuk keluhan dalam membiasakan ini ya Saya rasa tidak ada keluhan yang besar tapi untuk rintangan itu memang ada. Salah satunya ialah seperti pernah pada suatu hari itu infaknya dikit gitu atau siswa Banyak yang tidak berinfaq itu merupakan tantangan atau keluhan yang bisa kita sampaikan di sini, namun itu tadi bahwa kita kembali lagi bahwa orang yang memberi infaq itu memang kita minta keikhlasannya. Jadi kalau misalnya kita paksa nanti tidak ada keikhlasan dan itu benar-benar berakhir dengan sia-sia.<sup>77</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan ibu Farida berikut ini:

Dalam pembiasaan ini sebenarnya tidak ada keluhan hanya saja Terkadang ada kendala di mana anak kadang beralasan untuk tidak berinfaq dengan alasan tidak ada uang kecil dan tidak ada kembaliannya hanya itu saja sih.<sup>78</sup>

Berdasarkan keterangan narasumber selama proses pembiasaan berinfaq ini tidak ada kendala yang berarti. Hanya saja ada beberapa siswa yang enggan berinfaq dengan alasan-alasan yang sebenarnya tidak terlalu penting. Namun guru tidak terlalu mempermasalahkannya itu karena sejatinya berinfaq bukanlah sebuah paksaan.

---

<sup>77</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

<sup>78</sup> Farida Ghafar; Guru Tahsin Tahfidz; 23 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

Pelajaran yang dapat diambil oleh guru selama proses pembiasaan terhadap siswa untuk berinfak ialah menjadikan guru lebih tekun dan sabar dalam menghadapi siswa.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Hidayatullah berikut ini:

Pelajaran yang bisa diambil ketika mendorong anak untuk berinfak ini ternyata dapat disimpulkan bahwa suatu kebiasaan yang baik itu ketika kita biasakan walaupun dulunya kita tidak biasa insya Allah itu menjadi kebiasaan yang baik. begitu juga dari baik bisa berubah jadi buruk ketika kita berada di dalam kebiasaan yang buruk. ibaratkan seperti istilah orang dulu itu mengatakan ketika kita berteman dengan tukang besi tukang las maka meski sedikit kita akan terpercik apinya. begitu pula ketika kita berteman dengan tukang minyak wangi maka walaupun kita tidak beli setidaknya kita bisa mencium wanginya gitu. Jadi intinya pelajaran yang dapat kita ambil disini bahwa Ketika suatu kebaikan itu kita biasakan maka itu akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan kita.<sup>79</sup>

Selanjutnya ibuk Farida juga mengatakan hal serupa:

Ada pelajaran yang didapat di mana kita harus dilatih untuk sabar ketika membiasakan anak berinfak. Hal itu karena berinfak bukanlah sebuah paksaan. Namun pembiasaan berita ini harus tetap kita tekankan agar anak-anak dan tentu juga gurunya terus berfastabiqul Khairat.<sup>80</sup>

Pelajaran yang didapat oleh guru selama proses pembiasaan terhadap siswa untuk berinfak di situlah para guru dilatih untuk sabar dan tekun demi tercapainya program pembiasaan ini.

---

<sup>79</sup> Hidayatullah; Waka Kerohanian Dan Guru Pai; Smp Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

<sup>80</sup> Farida Ghafar; Guru Tahsin Tahfidz; 23 November 2022; Ijin Kutipan Telah Diberikan.

### C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang “ Studi Fenomenologi : Guru PAI Membiasakan Siswa Dalam Beribadah Di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong, diperoleh beberapa hal berikut :

1. Pengalaman Guru PAI Membiasakan siswa dalam melaksanakan Sholat Berjamaah.

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh di lapangan dapat diketahui bahwa guru sudah maksimal melakukan pembiasaan terhadap siswanya dalam hal beribadah terutama ibadah salat berjamaah. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk beribadah di sekolah maupun di rumah. Banyak yang melatar belakangi guru untuk melakukan pembiasaan ini diantaranya untuk menjawab tantangan di zaman sekarang di mana Banyak sekali generasi-generasi muda yang acuh tak acuh terhadap ibadah. Peran serta orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah apabila diteruskan oleh orang tua di rumah misal seperti mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah di Masjid. Akan tetapi kenyataan di lapangan tidak sedikit orang tua yang ternyata masih belum bisa memberikan contoh yang baik kepada anaknya itu menjadi tantangan tersendiri bagi guru di sekolah untuk melakukan pembiasaan salat berjamaah kepada siswanya. Namun meski demikian para guru tetap selalu optimis bahwa jika semuanya diniatkan Karena Allah Maka insya Allah segala niat baik yang diusahakan akan tercapai.

Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Muhibbinsyah yaitu:

Belajar pembiasaan selain menggunakan perintah, panutan, dan pengalaman sendiri juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan kerja baru yang lebih relevan dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan (kontekstual) tempat dan waktu. Selain itu, makna tepat dan positif di atas sesuai dengan standar dan kaidah nilai-nilai moral, agama, adat dan budaya yang berlaku.<sup>81</sup>

Dalam proses awal pembiasaan ini guru diharuskan mengajarkan terlebih dahulu tata cara salat untuk dan ketentuan-ketentuan lainnya berkenaan dengan ibadah salat ini. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang berasal dari sekolah umum yang sebelumnya tidak tahu menahu sama sekali tentang salat. Bimbingan dan pendampingan terus dilakukan oleh guru selama di sekolah pengharapan pembiasaan salat berjamaah ini bisa Membekas di keseharian siswa.

Hal ini tentunya selaras dengan napa yang dinyatakan oleh Asroruddin bahwa:

Siswa harus menyadari bahwa sebelum melakukan shalat, mereka harus melakukan wudhu dengan baik dan benar. Namun, mereka justru mengambil air wudhu sebagai formalitas. Oleh karena itu mereka harus diawasi dan diarahkan dengan penuh kesabaran, karena bagaimanapun juga dalam pendidikan sekolah, guru adalah pengganti orang tua yang wajib memberikan pendidikan keteladanan bagi anak-anaknya.<sup>82</sup>

Hal ini juga dilanjtkan purwaningsih dalam jurnalnya yaitu :

---

<sup>81</sup> Aisyahnur Nasution, "Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa Smp Negeri 2 Kabawetan," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2019).

<sup>82</sup> Muh Asroruddin, "Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah," *Al-Amin Journal: Educational And Social Studies* 1, No. 1 (2016): 72–116.



Selain mengajarkan tentang ilmu umum, para guru tentunya juga mengajarkan ilmu agama Islam yang berkaitan dengan shalat dan tata cara berjamaah. Seluruh pendidik mengajarkan kepada anak-anak tata cara salat yang benar, baik mengenai gerakan salat yang benar (rukun al-filih) maupun bacaan salat yang salah (rukun al-quli'ah).<sup>83</sup>

Adapun kendala-kendala dalam pembiasaan salat berjamaah ini muncul karena kebanyakan siswa memang tidak terbiasa salat di rumahnya hal itu disebabkan oleh orang tua yang tidak mengajarkan salat kepada anaknya bahkan ada beberapa orang tua siswa yang memang belum salat itu menjadi tantangan tersendiri kepada guru karena harus memulai dari awal tentang proses pembiasaan salat berjamaah. selain itu juga banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh guru, terkadang siswa ketika diarahkan untuk salat ada yang sembunyi dan mengharuskan beberapa guru harus keliling sekolah. Lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung di mana teman-teman sekelilingnya tidak terbiasa salat berjamaah di Masjid hal itu juga menjadi faktor penghambat pembiasaan surat kerja mahasiswa di sekolah.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Nasution dalam penelitiannya bahwa:

Siswa masih belum terbuka kesadarannya untuk menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah, khususnya shalat. Hal ini harus ditanggapi secara serius dan berkesinambungan dengan kerjasama dan dukungan seluruh warga sekolah. Demikian harapannya, dari hari ke hari semakin sedikit santri yang tidak

---

<sup>83</sup> Ratna Purwaningsih, "Peran Guru Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah," *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, No. 1 (2017): 1–10.

sadar akan statusnya sebagai hamba yang memiliki kewajiban kepada Tuhannya.<sup>84</sup>

Ahsanulhaq juga menyatakan hal yang sama bahwa:

Sangat sulit mengubah atau menciptakan kebiasaan baru dalam suatu lingkungan sekolah tanpa komitmen bersama dari seluruh warga sekolah. Komitmen bersama dimulai dengan memahami, mengetahui, dan percaya. Dengan demikian, budaya religius sekolah merupakan realisasi dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah-sekolah, disadari atau tidak, ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah ditetapkan, maka warga sekolah sebenarnya sedang menjalankan agama tersebut.<sup>85</sup>

Para guru di SMP kreatif Aisyiyah sangat menginginkan siswanya ketika di rumah maupun ketika lulus nanti tetap menerapkan nilai-nilai agama yang didapat di sekolah terutama dalam hal salat berjamaah hal itu sesuai dengan cita-cita yayasan yang menginginkan sekolah-sekolah di bawah naungannya melahirkan generasi-generasi Islam yang berkualitas taat dalam beribadah dan selalu ingat tentang kewajibannya sebagai seorang muslim.

Ini juga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Nasution bahwa:

Tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam yaitu memberikan bekal bagi anak berupa ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan harapan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terbina dengan sempurna sehingga kelak anak akan memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh,

---

<sup>84</sup> Nasution, "Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa Smp Negeri 2 Kabawetan."

<sup>85</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia 2*, No. 1 (2019).

sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.<sup>86</sup>

2. Pengalaman Guru PAI Membiasakan siswa dalam membaca Al Qur'an.

Alasan diadakannya pembiasaan membaca Alquran tak lepas dari guru yang menginginkan siswanya menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup agar senantiasa berada di jalan yang benar dalam menjalani hidup ini. Selanjutnya para guru mengharapkan ketika siswa telah terbiasa membaca Alquran dan menjadikan Alquran sebagai teman hidupnya harapannya Siswa memiliki akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur serta dapat menularkan nilai-nilai positif pada lingkungan sekitarnya baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Di samping itu para guru juga mengharapkan Alquran mampu menjadi penolong para siswa di hari akhir nanti. Karena hal itu menjadi tugas moral bagi seorang guru untuk mengusahakan para siswanya menjadi manusia yang senantiasa mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama islam.

Senada dengan ini, Fauzan menyatakan:

Hal yang menarik dari kegiatan membiasakan membaca Al Quran ini adalah setelah membaca Al Quran beberapa saat. Siswa mendapatkan keutamaan membaca Al-Qur'an. Keutamaannya membuat jiwa mereka lebih tenang. Sikap tenang membuat mereka lebih nyaman saat belajar di kelas.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Nasution, "Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa Smp Negeri 2 Kabawetan."

<sup>87</sup> Muhammad Fauzan, "Usaha Guru Pai Membiasakan Membaca Alquran Siswa Di Smp Negeri 23 Banjarmasin," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, No. 2 (2016).

Upaya yang telah dilakukan oleh guru-guru di SMP kreatif Aisyiyah untuk membiasakan siswa membaca Alquran ialah antara lain dengan melakukan bimbingan dan pendampingan pembelajaran Alquran secara intensif setiap hari di pagi hari dan di sore hari yang mana waktu pagi hari dilakukan setelah sholat Dhuha yaitu kegiatan Tahsin al-quran. Sedangkan untuk Sore harinya kegiatan yang dilakukan ialah khatam Quran yang nanti arahnya akan di wisudakan yaitu wisuda khatam Quran. Selain daripada itu di sekolah juga di programkan untuk menghafal Alquran waktunya setelah Tahsin Quran yaitu pembelajaran tahfidzul Quran dan nanti bagi yang sudah mencapai targer hafalan yang sudah ditetapkan akan di wisudakan yaitu Wisuda Tahfidz Quran. Program pembiasaan ini tidak hanya berhenti di sekolah guru juga memantau kajian Alquran anak selama di rumah dengan cara menggunakan buku catatan khatam Quran yang perlu ditandatangani oleh orang tua siswa setelah siswa selesai membaca Alquran di rumah dan bacaan Alqurannya biasanya dikirim melalui voice note WhatsApp di grup kata Alquran masing-masing dengan pembimbing khatam masing-masing.

Hal ini senada dengan pernyataan fauzan tentang upaya guru dalam memotivasi siswa membaca Alquran:

Sebagai motivator, peran guru adalah mendorong siswa untuk belajar. Keterlibatan guru dalam memberikan motivasi kepada siswanya turut menentukan semangat atau keberhasilan siswa dalam belajar, khususnya dalam membaca Al-Qur'an. Sebagai seorang guru PAI tentunya memiliki keterampilan seperti memotivasi siswa. Cara pemberian motivasi yang diberikan

guru PAI saat menerapkan pembiasaan membaca Al-Qur'an sangat baik. Karena untuk memberikan referensi bagi para siswa agar mereka merasa termotivasi untuk giat membaca Al Quran.<sup>88</sup>

Hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembiasaan terhadap siswa untuk membaca Alquran salah satunya adalah konsistensi guru untuk membimbing siswanya serta mengajarkan dengan tekun cara membaca Alquran yang baik dan benar. Selain itu pihak sekolah sudah menyediakan waktu khusus sebagai jam pelajaran Tahsin Tahfidz Alquran dan khotamil Quran. Selanjutnya yang juga menjadi faktor pendukung program pembiasaan membaca Alquran ialah keinginan dari pihak yayasan yang menginginkan siswa yang bersekolah di bawah keamanan yayasan Aisyiyah Muhammadiyah menjadi generasi yang cinta terhadap Alquran.

Hasil penelitian ini selaras bahkan lebih intensif lagi dari apa yang telah dipaparkan Fauzan berikut ini:

Beberapa siswa kurang mampu dan tidak mampu membaca Al Quran. Karena siswa ingin bisa membaca Al Quran. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibuatlah anjuran pembelajaran khusus bagi siswa yang tidak bisa dan tidak bisa membaca Al-Qur'an yaitu mempelajari tajwid dan cara membaca. Kegiatan ini dilakukan setelah jam sekolah. Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat pembelajaran khususnya Al-Qur'an, para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Para siswa sangat terbantu dari pembelajaran khusus ini.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Fauzan.

<sup>89</sup> Fauzan.

Ketika guru dihadapkan dengan siswa yang rajin membaca Alquran namun bacaannya masih salah. Para guru di SMP kreatif Aisyiyah tidak langsung menghentikan bacaannya para guru menghargai semangatnya namun di samping itu khusus sebagai siswa yang seperti itu diberikan bimbingan yang jauh lebih intensif daripada siswa lain.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Yuliwati bahwa:

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Alquran bagi siswa yang masih membutuhkan bimbingan dari gurunya untuk meningkatkan kualitas membaca Alquran. masalahnya disini adalah siswa yang kurang paham dalam membaca Alquran dan sebagian dari mereka tidak bisa membaca Alquran. Berkaitan dengan masalah tersebut, guru perlu meningkatkan kualitas bacaan Alquran. TPQ terdiri dari satu kepala sekolah dan dua guru dan mereka dibagi menjadi dua kelompok dalam membaca Alquran.<sup>90</sup>

### 3. Pengalaman Guru PAI Membiasakan siswa dalam Berinfak.

Yang melatarbelakangi guru untuk melakukan pembiasaan berinfak kepada siswa itu karena sebagian siswa ada yang berasal dari keluarga tidak mampu. Karena hal itu guru berinisiatif untuk menggalang infak guna membantu siswa-siswa yang kurang mampu dalam bentuk bantuan pembayaran iuran bulanan. Selain itu guru juga berharap agar siswa menjadi pribadi yang senang berbagi dengan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

---

<sup>90</sup> Afifah Yulawanti, "Peran Guru Tpq Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Di Tpq Lu'luil Ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga Tahun 2019-2020," T.T.

Paparan diatas bisa diperkuat berdasarkan paparan Roszana bahwa:

Faktor pendukung lainnya dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa adalah kegiatan yang dijalankan siswa seperti tadarus 15 menit sebelum pelajaran, sholat dhuha saat jam istirahat, dan kebiasaan memberi infak setelah pelajaran PAI berakhir.<sup>91</sup>

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembiasaan siswa agar gemar berinjak ialah dengan senantiasa memberikan motivasi tentang manfaat berinjak serta kewajiban bagi seorang manusia yang mana Di setiap rezeki yang didapat di dalamnya pun terdapat hak orang lain yang harus dibagikan.

Ini tentunya sangat cocok dengan pernyataan Nurhayati bahwa:

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama islam yang ditanamkan sejak anak dini akan menjadi pondasi dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Jika kepribadiannya sarat dengan nilai-nilai agama, ia menghindari perilaku buruk yang dikritik agama. Sehingga tingkah laku dan kepribadian anak yang sarat dengan nilai-nilai agama akan berhasil dan dapat menjauhkan anak dari perbuatan dan perilaku yang buruk. Ketika agama lebih memberi energi pada hidupnya, ia menjadi pribadi yang mampu mengatur hidupnya. Membiasakan anak dengan kehidupan beragama menghasilkan manusia yang selalu cenderung berbuat baik, menyeru kebaikan, dan menjauhi salah atau buruk dengan melakukan tugas-tugas lain dalam rangka mewujudkan dan membuktikan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>92</sup>

Dalam proses pembiasaan berinjak terhadap para siswa menurut narasumber tidak ada hambatan yang berarti meskipun terkadang ada

---

<sup>91</sup> Nestiti Roszana, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMPN 1 SAWOO PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020" (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2020).

<sup>92</sup> NURHAYATI NURHAYATI, "MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA MELALUI PEMBIASAAN BERINFAK," *PENDAIS* 4, no. 1 (2022): 107–18.

beberapa anak yang enggan terlihat Pak itu pun ya biasanya karena mereka memang sedang tidak punya uang atau sedang punya uang akan tetapi hendak dibayarkan untuk hal lain.

Hanya saja dalam proses pembiasaan ini para guru dituntut untuk senantiasa sabar menghadapi para siswa saat ini. Karena yang namanya membangun sebuah kebiasaan baru, itu sangatlah sulit karena sebelumnya siswa sudah memiliki kebiasaannya sendiri dan karakternya sendiri. Namun itulah tantangan bagi seorang guru untuk mendidik siswanya menjadi lebih baik.

Hal ini didukung oleh paparan Asroruddin yaitu:

Oleh karena itu mereka harus diawasi dan diarahkan dengan penuh kesabaran, karena bagaimanapun juga dalam pendidikan sekolah, guru adalah pengganti orang tua yang wajib memberikan pendidikan keteladanan bagi anak-anaknya.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Asroruddin, "Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah."



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru di SMP kreatif Aisyiyah telah melakukan banyak hal dalam membiasakan para siswanya dalam beribadah. Hal itu tidak lepas dari dukungan sekolah yang telah mengalokasikan waktu khusus untuk pelaksanaan pembiasaan tersebut. Disamping itu peran serta orang tua juga cukup membantu.

Adapun ibadah-ibadah yang telah pembiasaan kepada siswa antara lain yaitu :

1. Pembiasaan salat berjamaah yang dilakukan guru ialah pertama-tama memberikan materi dan pengajaran tentang tata cara salat dan tata cara wudhu yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Selanjutnya guru mengarahkan para siswanya setiap hari untuk salat berjamaah Dhuha, dzuhur, dan Ashar. Selain mengarahkan para guru juga sebelumnya memberikan contoh teladan terlebih dahulu dengan cara berangkat duluan ke masjid agar menjadi contoh terhadap siswa sehingga ketika siswa diarahkan itu akan mudah. Kendala-kendala yang ditemukan oleh guru salah satunya seperti ketika siswa tidak berada di sekolah ada beberapa siswa yang tidak terbiasa salat di rumahnya dan tidak dikontrol oleh orang tuanya untuk salat berjamaah. Hal itu yang akhirnya menjadi penghambat terhadap proses pembiasaan suara berjamaah terhadap siswa.

2. Pembiasaan untuk membaca Alquran yang Guru lakukan ialah senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan dalam membaca Alquran, guru juga senantiasa memberikan pembelajaran ekstra kepada para siswa yang masih dalam tahap belajar dan masih banyak kesalahan dalam proses pembaca Alquran, guru melakukan perhatian khusus saat siswa berada di rumah yaitu bekerja sama dengan orang tua untuk membiasakan siswa membaca Alquran di rumah dengan cara menggunakan buku laporan kajian khatam Al Quran atau membaca Alquran dan rekaman membaca Alquran dikirim ke grup whatsapp guru pembinanya. Serta nantinya akan diwisudakan sebagai penghargaan bagi siswa yang telah mencapai target yang ditentukan. Kendala yang ditemui tidak terlalu signifikan karena hal itu masih bisa diatasi oleh guru seperti kendala bacaan anak yang masih kurang pas.
3. Pembiasaan berinfaq Pembiasaan berinfaq yang dilakukan oleh guru dilaksanakan pada pagi hari dilaksanakan di pagi hari setelah salat Dhuha. Adapun yang guru lakukan ialah memotivasi siswa dan senantiasa menanamkan kepada diri siswa pemahaman bahwa berinfaq merupakan cara berbagi kepada sesama untuk memperoleh ridho Allah. Para guru menyalurkan hasil infaq kepada siswa yang membutuhkan. Ketika guru dihadapkan terhadap siswa yang enggan bersifat, biasanya guru akan mencari tahu penyebabnya. karena bisa jadi siswa memang dalam keadaan tidak memiliki uang. Salah satu guru bahkan memberikan uang kepada

siswa untuk diinfakkan, hal itu bertujuan agar siswa termotivasi untuk bermanfaat.

Ketiga kebiasaan tersebut Alhamdulillah sudah melekat pada diri siswa namun para guru masih terus mengupayakan pembiasaan yang lebih intensif lagi agar seluruh siswa mampu terbiasa beribadah terutama tiga ibadah di atas.

## **B. Saran**

Berdasarkan fakta yang didapatkan, peneliti berharap kedepannya para guru memperkuat peran serta orang tua dalam proses pembiasaan ini terutama pada bagian pembiasaan salat berjamaah yang perlu peningkatan intensitasnya di bagian solat berjamaah ketika di luar sekolah. Seperti halnya adanya buku kontrol yang ditandatangani orang tua pada pembiasaan membaca Alquran.

Terhadap pihak sekolah peneliti berharap program ini terus berjalan dan ditingkatkan lagi supaya pembiasaan ibadah terhadap siswa menjadi lebih maksimal

Pengembangan penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih diperdalam, baik melalui metode kualitatif maupun metode lainnya. Dalam mengembangkan penelitian fenomenologi harus dengan kesiapan yang maksimal sehingga mendapatkan hasil lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).
- Alhabsyi, Mashur. "Teori Konvergensi Dalam Prespektif Pendidikan Islam Kajian Perkembangan Kepribadian Dalam Rangka Pembangunan Sumberdaya Penegak Hukum Di Indonesia." *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, No. 2 (2020): 142–60.
- Asroruddin, Muh. "Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah." *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies* 1, no. 1 (2016): 72–116.
- Atabik Ali Dan Ahmad Muhdlor, *Kamus Kontemporer Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, T.Th ), Cet. 5.
- Creswell John W, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif Dan Campuran Edisi Keempat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Farhana, Daril. "Pengaruh Rutinitas Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Di Mts Negeri 2 Karabohong-Labuan-Pandeglang-Banten)." Phd Thesis, Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2018.
- Fauzan, Muhammad. "Usaha Guru Pai Membiasakan Membaca Alquran Siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2016).
- Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000).
- Hawassyahma, *Kajian Akhlak Yogyakarta: Cv Budi Utama*.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 63.
- Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak* , Volume 3 No. 1 Januari-Juni 2019
- Kementrian Agama Ri "Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemah" (Jakarta: Cv. Pustaka Jaya Ilmu 2014).
- Kunaefi, Mukhamad Aang. "Pandangan Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Kependidikan*, 2016, 2–15.
- Kuswarno, Engkus. "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis." *Mediator (Jurnal Komunikasi)* 7.1 (2006): 47-58.
- Illexy J. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1999).

- Ma'ruf, Muhamad Anang. "Strategi Guru Al Qur'an Hadist Dalam Membiasakan Membaca Al Qur'an Di Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung," 2019.
- Mahfud Junaedi, Pradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam Depok: Kencana, 2017.
- Maryam, Sitti. "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)." *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 1.2 (2018): 106-113.
- Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam Bandung: Mizan, 1984,
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran." *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* 1, no. 1 (2016).
- Nasikhah, Umi. "Peran Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Kehidupan." *Al-Muttaqin: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, No. 1 (2021): 60–76.
- Nasikhah, Umi. "Peran Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Kehidupan." *Al-Muttaqin: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, No. 1 (2021): 60–76.
- Nasution, Aisyahnur. "metode pembiasaan dalam pembinaan shalat berjamaah dan implikasinya terhadap penanaman budaya beragama siswa smp negeri 2 kabawetan." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019).
- Nurhayati. "Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Berinfak." *Pendais* 4, No. 1 (2022): 107–18.
- Nurvianti, Rina. "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung," 2019.
- Purwaningsih, Ratna. "Peran Guru Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. 1 (2017): 1–10.
- Putri, W. S. R., Nurwati, R. N., & S., M. B. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, 3, 47–51. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rahayu, Ima Fitri. "Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung," 2021.
- Rahim, Abdan, Dan Agus Setiawan. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu." *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education)*, 2019, 49–70.
- Rhohmah, L. (2019). Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Smp N 20 Semarang. *Conference On Islamic Studies (Cois)* 2019, 341– 355.

- Ritonga, M., Widodo, H., Munirah, & Nurdianto, T. (2021). Arabic Language Learning Reconstruction As A Response To Strengthen Al-Islam Studies At Higher Education. *International Journal Of Evaluation And Research In Education (Ijere)*, 10(1), 355–363. <https://doi.org/10.11591/ijere.V10i1.20747>
- Roszana, Nestiti. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Smpn 1 Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.” Phd Thesis, Iain Ponorogo, 2020.
- Sah, Muhammad Abdus Syukur. “Pemberdayaan Zakat, Infaq Dan Shadaqah Produktif Melalui Kelompok Usaha Bersama Di Desa Tanggul Angin, Kecamatan Punggur Lampung Tengah.” *Al-Mansyur: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah* 2, No. 2 (2022): 99–122.
- Saiuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013, Hal. 107
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Suharsimin Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995).
- Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Pn Rineka Cipta, 2003).
- Sutisna, Anan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. UNJ press, 2021.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Quran*. Gema Insani, 2004.
- Wahab, N. A., Othman, M. S., & Muhammad, N. (2017). The Influence Of The Mass Media In The Behavior Students: A Literature Study. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 7(8), 166–174. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/V7- I8/3218>
- Wawancara: Hidayatullah, 2 Desember 2021
- Wawancara: Indra, 2 Desember 2021
- Widayanti, R., Febriani, S. R., & Ritonga, M. (2020). Icbc Program To Forming Character Building. *Jour Of Adv Research In Dynamical & Control Systems*, 12(02), 3265–3273. <https://doi.org/10.5373/Jardcs/V12i2/S20201448>
- Winarno Surahkmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito 2008).
- Yu'timalahuyatazaka. (2014). Pendidikan Agama Berparadigma Integratif Di Sekolah Dasar (Pendekatan Hermeneutis). *Jurnal Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 1– 24. <https://doi.org/10.12928/Jpsd.V1i1.1484>

Yusuf Al-Qardhawi, Ibadah Dalam Islam, Terj. Umar Fanani, (Surabaya: Pt. Biru Ilmu, 2001).

Zakaria, Rizal Qoirul. "Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Di Smpn 1 Sumbergempol Tulungagung," 2019.

Hidayatullah; Waka Kerohanian dan Guru PAI; SMP Kreatif Aisyiyah; 17 November 2022; ijin kutipan telah diberikan.

Zaylansyah; Guru Praktek Ibadah dan Guru Tahsin Tahfidz; SMP Kreatif Aisyiyah; 21 November 2022; ijin kutipan telah diberikan.

Indra Rahmatu Ula; waka kesiswaan dan Guru Tahsin Tahfidz; 22 November 2022; ijin kutipan telah diberikan.

Farida Ghafar; Guru Tahsin Tahfidz; 23 November 2022; ijin kutipan telah diberikan.

